



Koleksi Kebun Raya Liwa, Lampung

Tumbuhan Berpotensi sebagai Tanaman Hias



Esti Munawaroh • Yuzammi • Saniyatun Mar'atus Solihah • Suhendar



elikan.

Koleksi Kebun Raya Liwa, Lampung
Tumbuhan Berpotensi sebagai Tanaman Hias



Buku ini tidak diperjualbelikan.

Dilarang mereproduksi atau memperbanyak seluruh atau sebagian dari buku ini dalam bentuk atau cara apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit.

© Hak cipta dilindungi oleh Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014

All Rights Reserved

Buku ini tidak diperjualbelikan.

Koleksi Kebun Raya Liwa, Lampung
Tumbuhan Berpotensi sebagai Tanaman Hias

Esti Munawaroh • Yuzammi • Saniyatun Mar'atus Solihah • Suhendar



LIPI Press

Buku ini tidak diperjualbelikan.

© 2017 Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia
Pusat Konservasi Tumbuhan Kebun Raya LIPI-Bogor

Katalog dalam terbitan

Koleksi Kebun Raya Liwa, Lampung: Tumbuhan Berpotensi sebagai Tanaman Hias/Esti Munawaroh, Yuzammi, Saniyatun Mar'atus Solihah, Suhendar. – Jakarta: LIPI Press, 2017.

xiii + 133 hlm.; 14,8 x 21 cm

ISBN 978-979-799-888-2

1. Kebun Raya
3. Lampung

2. Tanaman Hias

580.73598 1



Editor : Joko Ridho Witono dan Syamsul Hidayat
Copy editor : Tantrina Dwi Aprianita
Proofreader : Sarwendah Puspita Dewi dan Sonny Heru K.
Penata isi : Siti Qomariah dan Rahma Hilma Taslima
Desainer sampul : D.E.I.R. Mahelingga
Fotografer : Suhendar, Saniyatun Mar'atus Solihah, Esti Munawaroh,
dan Yuzammi

Cetakan pertama : Agustus 2017



Diterbitkan oleh:

LIPI Press, anggota of Ikapi
Jln. Gondangdia Lama 39, Menteng, Jakarta 10350
Telp: (021) 314 0228, 314 6942. Faks.: (021) 314 4591
E-mail: press@mail.lipi.go.id
Website: lipipress.lipi.go.id

 LIPI press
 @lipi_press

Buku ini tidak diperjualbelikan.



Daftar Isi

Pengantar Penerbit	ix
Kata Pengantar	xi
Prakata	xiii
BAB I PENDAHULUAN	1
BAB II GAMBARAN UMUM KEBUN RAYA LIWA	3
A. Sejarah Singkat Kebun Raya Liwa	4
B. Tema Kebun Raya Liwa	5
C. Peranan Kebun Raya Liwa dalam Pengembangan Tumbuhan Hias	6
D. Profil Kebun Raya Liwa	6
BAB III JENIS-JENIS TUMBUHAN BERPOTENSI SEBAGAI TANAMAN HIAS	9
Acanthaceae	
1. <i>Graptophyllum pictum</i> (L.) Griff.—Daun Ungu	12
Amarantaceae	
2. <i>Alternanthera ficoidea</i> (L.) Sm.—Kriminil	14
Amaryllidaceae	
3. <i>Hippeastrum striatum</i> (Lam.) H.E.Moore—Bunga Bakung	16
4. <i>Zephyranthes candida</i> (Lindl.) Herb.—Bawang Seberang	18
Apocynaceae	
5. <i>Allamanda cathartica</i> L.—Bunga Terompet	20
6. <i>Hoya multiflora</i> Blume—Bunga Bintang	22
Araceae	
7. <i>Aglaonema pictum</i> (Roxb.) Kunth—Sri Rejeki Belang	24
8. <i>Alocasia longiloba</i> Miq.—Keladi Keris	26
9. <i>Alocasia macrorrhizos</i> (L.) G.Don—Sente	28
10. <i>Anthurium andraeanum</i> Linden ex André—Bunga Buntut	30
11. <i>Anthurium crystallinum</i> Linden & André—Kuping Gajah	32
12. <i>Amydrium medium</i> (Zoll. & Moritzi) Nicolson—Amidrium	34
13. <i>Apoballis rupestris</i> (Zoll. & Moritzi ex Zoll.) S.Y.Wong & P.C. Boyce— Keladi Hijau	36
14. <i>Caladium bicolor</i> (Aiton) Vent.—Keladi Bintang Merah	38

Buku ini tidak diperjualbelikan.

15. <i>Colocasia gigantea</i> (Blume) Hook.f.—Talas Raksasa	40
16. <i>Dieffenbachia seguine</i> (Jacq.) Schott—Daun Bahagia	42
17. <i>Homalomena cordata</i> Schott—Talas Anggrek	44
18. <i>Homalomena pendula</i> (Blume) Bakh.f.—Keladi Pentul Merah	46
19. <i>Philodendron bipinnatifidum</i> Schott ex Endl.—Keladi Daun Pecah	48
20. <i>Rhaphidophora korthalsii</i> Schott—Rapidopora	50
21. <i>Schismatoglottis calyptata</i> (Roxb.) Zoll & Mor.—Lidah Jatuh	52
22. <i>Scindapsus pictus</i> Hassk.—Keladi Bercak Perak	54
Araliaceae	
23. <i>Schefflera arboricola</i> (Hayata) Merr.—Wali Songo	56
Asparagaceae	
24. <i>Cordyline fruticosa</i> (L.) A.Chev. —Andong	58
25. <i>Ophiopogon japonicus</i> (Thunb.) Ker Gawl.—Rumput Mondo	60
26. <i>Sansevieria trifasciata</i> Prain—Lidah Mertua	62
Begoniaceae	
27. <i>Begonia acetosa</i> Vell.—Begonia	64
28. <i>Begonia breviformis</i> Irmsch.—Begonia Darah	66
Costaceae	
29. <i>Cheilocostus speciosus</i> (J.Koenig) C.D.Specht—Sitawar	68
Cyperaceae	
30. <i>Mapania cuspidata</i> (Miq.) Uittien—Serapat	70
Ericaceae	
31. <i>Rhododendron indicum</i> (L.) Sweet—Rododendron Mawar	72
Euphorbiaceae	
32. <i>Codiaeum variegatum</i> (L.) Rumph. ex A.Juss.—Puring	74
33. <i>Euphorbia milii</i> Des Moul.—Mahkota Duri	76
34. <i>Euphorbia pulcherrima</i> Willd. ex Klotzsch—Kastuba	78
Gesneriaceae	
35. <i>Aeschynanthus radicans</i> Jack.—Bunga Lipstik	80
Hypoxidaceae	
36. <i>Molineria latifolia</i> (Dryand. ex W.T.Aiton) Herb. ex Kurz—Lemba	82
Iridaceae	
37. <i>Iris pseudacorus</i> L.—Iris	84
Lamiaceae	
38. <i>Clerodendrum paniculatum</i> L.—Bunga Pagoda	86
39. <i>Clerodendrum thomsoniae</i> Balf.f.—Nona Makan Sirih	88
40. <i>Orthosiphon aristatus</i> (Blume) Miq.—Kumis Kucing	90
41. <i>Plectranthus scutellarioides</i> (L.) R.Br.—Pokok Ati-ati Merah	92

Leguminosae	
42. <i>Caesalpinia pulcherrima</i> (L.) Sw.—Bunga Merak	94
43. <i>Senna alata</i> (L.) Roxb.—Ketepeng Cina	96
Lythraceae	
44. <i>Cuphea hyssopifolia</i> Kunth—Seribu nyamuk	98
Malvaceae	
45. <i>Hibiscus rosa-sinensis</i> L.—Bunga Sepatu	100
Marantaceae	
46. <i>Stachyphrynium repens</i> (Körn.) Suksathan & Borchs.—Staciprinium	102
Myrtaceae	
47. <i>Callistemon viminalis</i> (Sol. ex Gaertn.) G.Don —Bunga Sikat Botol	104
Nyctaginaceae	
48. <i>Bougainvillea glabra</i> Choisy—Bugenfil	106
Piperaceae	
49. <i>Piper porphyrophyllum</i> N.E.Br.—Sirih Merah	108
Rubiaceae	
50. <i>Ixora coccinea</i> L.—Asoka	110
Verbenaceae	
51. <i>Lantana camara</i> L.—Tembelekan	112
BAB IV PENUTUP	115
Daftar Pustaka	119
Glosarium	121
Indeks	125
Biografi	129

Buku ini tidak diperjualbelikan.



PENGANTAR PENERBIT

Sebagai penerbit ilmiah, LIPI Press mempunyai tanggung jawab untuk menyediakan terbitan ilmiah yang berkualitas. Upaya tersebut merupakan salah satu perwujudan tugas LIPI Press untuk ikut serta dalam mencerdaskan kehidupan bangsa sebagaimana yang diamanatkan dalam pembukaan UUD 1945.

Dalam rangka menjunjung tinggi tugas tersebut, LIPI Press melalui salah satu terbitan ilmiah populernya berjudul *Koleksi Kebun Raya Liwa, Lampung: Tumbuhan Berpotensi sebagai Tanaman Hias* berusaha untuk menyukseskan salah satu amanat nasional sebagaimana tertuang dalam Peraturan Presiden Nomor 93 Tahun 2011 tentang Kebun Raya. Buku ini juga merupakan seri keempat dari seri buku koleksi kebun raya yang pengelolaannya berada di bawah naungan pemerintah daerah.

Penerbitan buku ini menandakan dedikasi LIPI terhadap kelestarian keanekaragaman hayati Indonesia. LIPI melalui salah satu satuan kerjanya—Pusat Konservasi Tumbuhan Kebun Raya—telah sukses mengembangkan satu lagi pusat konservasi tumbuhan secara *ex situ*, yaitu Kebun Raya Liwa, Lampung. Kebun Raya ini merupakan satu dari 27 kebun raya daerah yang ada di Indonesia.

Pembangunan Kebun Raya Liwa mengusung konsep “tanaman hias” sebagai koleksi utamanya. Konsep ini dipilih karena Kebun Raya Liwa berhawa sejuk dengan tanah yang subur sebab berdekatan dengan Taman Nasional Bukit Barisan Selatan sehingga dinilai cocok untuk mengonservasi tanaman hias.

Buku ini tidak diperjualbelikan.

Beberapa jenis tanaman hias berikut foto dan kegunaannya turut diulas dalam buku ini. Oleh sebab itu, melalui buku ini pembaca diharapkan dapat memperoleh informasi mengenai Kebun Raya Liwa dan jenis-jenis tumbuhan hias yang menjadi koleksinya. Lebih lanjut, pembaca diharapkan dapat mengetahui dan memahami arti penting kebun raya sebagai pusat konservasi tumbuhan.

Akhir kata, kami mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu proses penerbitan buku ini.

LIPI Press

Buku ini tidak diperjualbelikan.



KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Syukur kepada Allah Swt. atas terbitnya buku *Koleksi Kebun Raya Liwa, Lampung: Tumbuhan Berpotensi sebagai Tanaman Hias*. Buku ini merupakan hasil nyata kegiatan Pengembangan Kawasan Konservasi Tumbuhan *Ex Situ* dalam bentuk Kebun Raya Daerah tahun 2010–2014. Buku ini berisikan sejarah Kebun Raya Liwa dan koleksi tumbuhan yang dimilikinya.

Sebagaimana kita ketahui, hutan dan ekosistemnya terus tergerus arus modernisasi. Melihat kondisi tersebut, konservasi *ex situ* dalam bentuk kebun raya merupakan solusi yang tepat dalam menjaga kelestarian keanekaragaman di Indonesia. Program pengembangan Kebun Raya Daerah diharapkan dapat menjadi benteng bagi keanekaragaman tumbuhan di Indonesia, terutama jenis-jenis yang endemik dan unik. Melalui Peraturan Presiden Nomor 93 Tahun 2011 tentang Kebun Raya, LIPI (dalam hal ini Pusat Konservasi Tumbuhan Kebun Raya) melakukan pembinaan dan pengawasan teknis atas pembangunan kebun raya di Indonesia. Harapannya, di setiap provinsi dapat dibangun paling tidak satu kebun raya untuk mewakili ekoregion yang ada di Indonesia.

Kebun Raya Liwa merupakan salah satu dari 27 kebun raya daerah yang ada di Indonesia. Kebun raya ini terletak di Kabupaten Lampung Barat, Provinsi Lampung. Kebun raya yang dibangun dengan mengusung tema “Tumbuhan Hias Indonesia” ini diharapkan dapat menjadi salah satu representasi dari 47 ekoregion yang ada di Indonesia, khususnya di Pulau Sumatra. Buku ini merupakan seri ke-4 dari Koleksi Kebun Raya Daerah. Sebelumnya, telah terbit buku *Koleksi Kebun Raya Pucak: Tumbuhan Bernilai Ekonomi*, *Koleksi Kebun Raya Banua: Tumbuhan Berpotensi Obat*, dan *Koleksi Kebun Raya Katingan: Tumbuhan Berpotensi Buah*. Semoga buku

Buku ini tidak diperjualbelikan.

ini dapat menambah informasi tentang perkebunrayaan dan kekayaan tumbuhan Indonesia, khususnya tumbuh-tumbuhan yang berpotensi sebagai tanaman hias.

Saya mengucapkan terima kasih dan memberikan apresiasi yang tinggi kepada tim yang telah bekerja keras sehingga buku ini dapat sampai ke hadapan pembaca. Semoga buku ini dapat menambah wawasan masyarakat tentang arti penting sebuah kebun raya dalam kehidupan sehingga dapat dirasakan oleh setiap generasi.

Bogor, November 2016
Kepala PKT Kebun Raya-LIPI

Dr. Didik Widyatmoko, M.Sc.

Buku ini tidak diperjualbelikan.



PRAKATA

Alhamdulillah rabbil'alammin, puji syukur penulis panjatkan kepada Allah Swt. karena dengan karunia-Nya, buku *Koleksi Kebun Raya Liwa, Lampung: Tumbuhan Berpotensi sebagai Tanaman Hias* ini dapat terselesaikan. Penulis benar-benar merasa tertantang menyusun buku ini demi mempertahankan kelestarian keanekaragaman hayati tumbuhan di Indonesia.

Buku ini ditulis sebagai salah satu capaian hasil kegiatan Program Prioritas Nasional 9 (PN 9) pada RPJMN tahun 2010–2014 tentang Pengembangan Kawasan Konservasi Tumbuhan *Ex Situ* dalam bentuk Kebun Raya Daerah. Penulis berusaha menyusun buku ini menggunakan bahasa yang mudah dipahami, dilengkapi unsur-unsur pendukung, seperti glosarium dan gambar. Tujuannya adalah untuk mempermudah pembaca dalam memahami dan mengenali koleksi Kebun Raya Liwa, terutama yang berpotensi sebagai tanaman hias.

Terselesaikannya penulisan buku ini juga tidak terlepas dari bantuan, dorongan, dan bimbingan berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih.

Penulis menyadari bahwa buku ini masih mempunyai kelemahan dan kekurangan. Oleh karena itu, penulis berharap pembaca berkenan menyampaikan saran dan kritik yang konstruktif untuk kesempurnaan buku ini. Akhir kata, semoga buku ini bermanfaat bagi pembaca dan menginspirasi generasi muda untuk menjadi generasi yang senantiasa menjaga lingkungan dan keanekaragaman hayati Indonesia.

Penulis

Buku ini tidak diperjualbelikan.



BAB I PENDAHULUAN



Keanekaragaman hayati (biodiversitas) tumbuhan beserta potensinya semakin hari semakin terancam, bahkan punah, akibat meningkatnya alih fungsi hutan. Strategi konservasi yang tepat dan bijaksana sangat diperlukan untuk menyikapi kenyataan ini.

Pemerintah Indonesia telah menaruh perhatian besar terhadap upaya-upaya perlindungan (konservasi) sumber daya hayati, baik secara *in situ* (di habitat alaminya) maupun *ex situ* (di luar habitat alaminya). Namun, harus diakui, hingga saat ini hasilnya belum sesuai harapan.

Kebun raya hadir sebagai solusi logis untuk menjawab permasalahan keanekaragaman hayati tumbuhan di Indonesia, yakni dengan melakukan fungsi perlindungan, pelestarian, penelitian, pendidikan, wisata, dan jasa lingkungan. Idealnya, setiap jenis tumbuhan di Indonesia dapat dikonservasi di berbagai kebun raya yang ada (dan akan diadakan) sesuai spesifikasi habitatnya.

Merujuk konsep *Terrestrial Ecoregion*, setidaknya di Indonesia diharapkan terdapat 47 kebun raya yang masing-masing mewakili ekoregion yang ada di Indonesia. Bertitik tolak dari harapan tersebut, Pusat Konservasi Tumbuhan Kebun Raya-LIPI membangun kebun raya-kebum raya baru melalui kerja sama dengan pemerintah-pemerintah daerah.

Hingga Desember 2016 sedang dibangun 32 kebun raya di beberapa tempat terpilih di Indonesia dengan rincian sebagai berikut: 5 kebun raya di bawah pengelolaan LIPI, 26 kebun raya di bawah pengelolaan pemerintah daerah, dan 1 kebun raya di bawah pengelolaan universitas. Salah satu kebun raya yang sampai saat ini masih dalam tahap pembangunan adalah Kebun Raya Liwa di Kabupaten Lampung Barat, Provinsi Lampung. Kebun raya ini dibangun dengan mengusung tema “Tumbuhan Hias Indonesia”.

Penulisan buku seri koleksi Kebun Raya Liwa ini bertujuan agar masyarakat mengetahui dan memahami kebun raya sebagai pusat konservasi tumbuhan serta memperkenalkan dan memberikan informasi mengenai Kebun Raya Liwa dan jenis-jenis tumbuhan yang menjadi koleksinya. Buku-buku koleksi Kebun Raya Daerah diharapkan dapat menjadi sumber informasi tentang keberadaan dan peranan kebun raya di Indonesia bagi semua pihak yang berkepentingan.



BAB II
GAMBARAN UMUM
KEBUN RAYA LIWA



Buku ini tidak diperjualbelikan.

A. Sejarah Singkat Kebun Raya Liwa

Kebun Raya Liwa merupakan kebun raya pertama yang dibangun di Provinsi Lampung. Kebun raya ini terletak di pusat Kota Liwa, tepatnya di Desa Kubu Perahu, Kecamatan Balik Bukit, Kota Liwa, Kabupaten Lampung Barat, Provinsi Lampung.

Kabupaten Lampung Barat memiliki luas wilayah sebesar 4.950,40 km² atau 13,99% dari luas keseluruhan Provinsi Lampung. Sebesar 76,28% dari luas wilayah kabupaten ini merupakan kawasan hutan, mulai dari tipe hutan hujan pamah tropis (*lowland tropical rainforests*) hingga hutan pegunungan rendah (*lower mountain forests*) yang keseluruhannya termasuk dalam Taman Nasional Bukit Barisan Selatan, Hutan Lindung, dan Hutan Produksi Terbatas. Sementara itu, areal budi daya hanya 23,28%. Terkait dengan fakta-fakta itulah, pada 2009 Kabupaten Lampung Barat ditetapkan sebagai kabupaten konservasi melalui Peraturan Bupati Lampung Barat Nomor 48 Tahun 2009 tanggal 6 Oktober 2009 tentang Kabupaten Lampung Barat sebagai Kabupaten Konservasi.



Sumber: Sekretariat Jenderal Kementerian Pekerjaan Umum (2007)

Gambar 1. Masterplan Kebun Raya Liwa

Buku ini tidak diperjualbelikan.

Pembangunan Kebun Raya Liwa diawali dengan penyusunan rencana induk (*masterplan*) pada tahun 2007. Dilanjutkan dengan pemaparan dan diskusi rencana induk pada 20 November 2008 di Aula Pemerintah Kabupaten Lampung Barat. Penyusunan rencana induk ini merupakan kerja sama tiga pihak (*tripartite*) yang melibatkan Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI), dalam hal ini Pusat Konservasi Tumbuhan Kebun Raya LIPI-Bogor; Kementerian Pekerjaan Umum (PU); dan Pemerintah Kabupaten Lampung Barat. Kemudian dikuatkan dengan Peraturan Bupati Lampung Barat Nomor 26 Tahun 2010 tentang Pembentukan Kebun Raya Liwa.

Selain fungsi konservasi, penelitian, dan pendidikan, Kebun Raya Liwa juga diharapkan mampu menjalankan fungsi wisata dan jasa lingkungan. Hal ini didukung fakta masih terbatasnya fasilitas wisata edukasi dan ruang terbuka hijau di Kota Liwa.

Kebun Raya Liwa berada pada lokasi yang strategis, yaitu di pusat kota dan tepi jalan nasional. Kebun Raya Liwa berada di kawasan Pegunungan Bukit Barisan pada ketinggian antara 890 dan 948 mdpl dengan topografi punggung bukit (*ridge*), lembah (*valley*), tanah cekung (*convex*), tanah cembung (*concave*), dan sedikit tanah datar (*flat*). Beberapa mata air ditemukan di beberapa tempat. Bentang alam yang seperti itu membuat Kebun Raya Liwa menjadi tempat yang sangat menarik dan berpotensi besar sebagai salah satu objek wisata penting bagi Kabupaten Lampung Barat.

B. Tema Kebun Raya Liwa

Kebun Raya Liwa (Gambar 1) yang memiliki area seluas 86,7 ha ini difokuskan pada koleksi tumbuhan hias Indonesia dan perwakilan dari flora Sumatra bagian selatan. Dengan kata lain, Kebun Raya Liwa adalah jendela bagi kekayaan tumbuhan di Taman Nasional Bukit Barisan Selatan.

Tema tumbuhan hias yang diusung Kebun Raya Liwa diharapkan mampu mendorong perekonomian masyarakat di sekitarnya melalui kegiatan pemberdayaan masyarakat berbasis pendayagunaan jenis-jenis tumbuhan hias Indonesia.

C. Peranan Kebun Raya Liwa dalam Pengembangan Tumbuhan Hias

Kebun Raya Liwa memiliki peranan yang sangat penting bagi lingkungan di sekitarnya, yaitu:

1. Menyediakan ruang terbuka dalam kota hingga sebesar 30%;
2. Meningkatkan kualitas ruang publik;
3. Mendorong perekonomian rakyat melalui kegiatan pendayagunaan tumbuhan hias;
4. Menjadi representasi keanekaragaman tumbuhan Taman Nasional Bukit Barisan Selatan (TNBBS);
5. Perwujudan Lampung Barat sebagai kabupaten konservasi; dan
6. Menjadi perwakilan keanekaragaman hayati tumbuhan hias dari seluruh kabupaten di Provinsi Lampung.

D. Profil Kebun Raya Liwa

Rencana Induk Kebun Raya Liwa mulai diwujudkan pada awal 2008. Hal itu ditandai dengan penyiapan Sumber Daya Manusia (SDM) pengelola, penyediaan koleksi tumbuhan, pembangunan taman tematik, dan infrastruktur pendukung serta penyediaan sarana dan prasarana. Langkah ini dilakukan untuk mewujudkan peluncuran (*launching*) Kebun Raya Liwa pada 2018 selaras dengan dokumen *Roadmap* Pembangunan Kebun Raya sebagai Ruang Terbuka Hijau pada Kawasan Perkotaan di Indonesia Tahun 2015–2019. *Roadmap* tersebut disusun oleh Pusat Konservasi Tumbuhan Kebun Raya-LIPI dan Direktorat Perkotaan, Kementerian Pekerjaan Umum pada 2014. Kondisi Kebun Raya Liwa secara lengkap dapat diterangkan pada Tabel 1 dan Gambar 2.

Tabel 1. Kondisi Kebun Raya Liwa per Desember 2015

Kewenangan	Pemerintah Kabupaten Liwa
Luas	86,7 ha
Rencana Induk (Masterplan)	2007
MoU	2007 diperpanjang 2012
AMDAL	Tahap lelang
Koordinat Lokasi	104° 4' 13.44" BT dan 5° 1' 57.47" LS
Kelembagaan	UPTD Pengelola KR Liwa, Dinas Kehutanan dan Sumber Daya Alam, Kabupaten Lampung Barat
Tema Koleksi	Tumbuhan Hias Indonesia
SDM Pengelola	10 orang: 3 PNS, 6 Honorer, 1 Tenaga Harian Lepas (THL)
Koleksi	
Tumbuhan	
a. Pembibitan	481 Jenis (1.440 spesimen)
b. Kebun	291 Jenis (2.260 spesimen)
Database Koleksi	772 Jenis (3.700 spesimen)
Katalog Koleksi	Proses
Taman Tematik	Taman Araceae dan Taman Tanaman Hias
Infrastruktur	Jalan utama, jalan lingkungan, kantor pengelola, rumah paranet pembibitan, rumah paranet anggrek, rumah paranet Piperaceae, rumah paranet tumbuhan hias, vak koleksi, taman tematik, taman indukan rumput, dan taman indukan tanaman hias
Aset	1 motor roda 3, 1 motor roda 2, 1 genset, 5 mesin potong rumput, 1 arco, 4 gembor, dan 2 alat semprot

Sumber: Bidang Pengembangan Kawasan Konservasi Tumbuhan Ex Situ, PKT Kebun Raya-LIPI Tahun 2015



Gambar 2. Kondisi Kebun Raya Liwa pada Tahun 2016

Buku ini tidak diperjualbelikan.



BAB III
JENIS-JENIS TUMBUHAN BERPOTENSI
SEBAGAI TANAMAN HIAS





Semenjak pertama dibangun, koleksi tumbuhan Kebun Raya Liwa terus bertambah dari tahun ke tahun. Menurut Laporan Bidang Pengembangan Kawasan Konservasi Tumbuhan *Ex Situ* 2016, hingga Juni 2016, koleksi tumbuhan yang dimiliki Kebun Raya Liwa berjumlah 478 jenis (terdiri dari 1.520 spesimen) yang berada di pembibitan dan 291 jenis (terdiri dari 2.200 spesimen) yang telah ditanam di kebun. Dari koleksi yang telah ditanam di kebun, diketahui terdapat 24 suku, 45 marga, dan 51 jenis tumbuhan yang berpotensi sebagai tanaman hias.

Buku ini menampilkan jenis-jenis tumbuhan yang menjadi koleksi Kebun Raya Liwa, terutama yang berpotensi sebagai tanaman hias. Berdasarkan perawakannya, ke-51 jenis tumbuhan tersebut dapat dirinci sebagai berikut:

- a. perawakan pohon sebanyak 2 jenis,
- b. perawakan perdu sebanyak 15 jenis,
- c. perawakan terna 27 jenis,
- d. perawakan perambat/liana sebanyak 6 jenis, dan
- e. perawakan epifit 1 jenis.

Informasi dasar untuk masing-masing jenis yang disampaikan di dalam buku ini diharapkan dapat menjadi pegangan bagi segenap kalangan, baik akademisi, peminat tanaman hias, maupun masyarakat luas. Penjelasan dan pertelaan tiap-tiap jenis tumbuhan koleksi Kebun Raya Liwa dijabarkan sebagai berikut.

Acanthaceae



Graptophyllum pictum (L.) Griff. (Daun Ungu)

Nama Daerah:

demung, tulak, wungu (Jawa); daun temen-temen, handeuleum (Sunda), temen (Bali); karotong (Madura), daun putri, dongora (Ambon); kobi-kobi (Ternate)

Sinonim:

Graptophyllum hortense Nees; *Graptophyllum medioauratum* Linden ex K.Koch; *Graptophyllum picturatum* W.Bull; *Justicia picta* L.; *Marama picta* (L.) Raf.

Buku ini tidak diperjualbelikan.

**Ciri-ciri:**

Perdu dengan tinggi mencapai 3 m. Batang tegak, berkayu, berwarna ungu kehijauan, permukaan licin, dan penampang batang berbentuk mendekati segitiga tumpul. Kulit batang dan daun berlendir dan berbau tidak enak. Daun tunggal, tersusun berhadapan, berwarna ungu tua, ukuran 15–25 x 5–11 cm, helaian daun tipis, bentuk bundar telur, ujung runcing, pangkal daun meruncing, tepi rata, pertulangan menyirip, dan permukaan mengilap. Perbungaan tandan, muncul di ujung ranting. Bunga berwarna merah tua. Buah kotak sejati, bentuk lonjong, berwarna ungu kecokelatan dan berbiji bulat berwarna putih.

Sebaran:

Jenis ini merupakan tumbuhan asli Papua Nugini dan Polinesia, kemudian tersebar ke Indochina, Semenanjung Malaya, Filipina, dan Indonesia.

Habitat:

Tumbuh di hutan hujan tropis pada tempat yang lembap dan banyak terkena sinar matahari pada ketinggian hingga 1.250 mdpl.

Budi Daya:

Perbanyak dengan biji dan setek batang.

Kegunaan:

Habitus dan daun yang cantik menjadikan jenis ini sering dijadikan sebagai tanaman hias taman. Selain itu, daun ungunya dapat dimanfaatkan sebagai tanaman obat, yaitu untuk melembutkan kulit dan mengobati borok, bisul, dan bengkak karena terpukul. Juga dapat dimanfaatkan untuk mengobati batu ginjal, wasir, dan hepatitis.

Status Konservasi:

Jenis ini masih sering ditemukan tumbuh meliar di alam dan sudah banyak ditanam di halaman-halaman rumah sehingga belum termasuk jenis yang dilindungi.

Buku ini tidak diperjualbelikan.

Amaranthaceae



Alternanthera ficoidea (L.) Sm. (Kriminil)

Nama Daerah:

bayam merah (Melayu); jukut jatinagor (Sunda); kecicak abang (Jawa)

Sinonim:

Achyranthes ficoidea (L.) Lam.; *Alternanthera brachiata* Moq.;
Alternanthera diffusa Schacht; *Bucholzia ficoidea* (L.) Mart.; *Gomphrena*
ficoidea L.; *Illecebrum ficoideum* (L.) L.; *Paronychia ficoidea* (L.) Desf.;
Steiremis ficoidea (L.) Raf.; *Telanthera ficoidea* (L.) Moq.

Buku ini tidak diperjualbelikan.

**Ciri-ciri:**

Terna dengan tinggi mencapai 50 cm. Batang tegak atau condong, padat, biasanya bercabang dan membentuk berkas padat, dan berambut kasar. Panjang tangkai 1–4 mm, daun bergerigi, bentuk lonjong, lonjong bundar telur sampai menyudip (seperti sendok), ukuran 1–6 x 0,5–2 cm, warna dan corak berbelang-belang dengan warna hijau, merah kecokelatan, merah, merah muda, atau kuning. Pembungaan dengan bongkol (kepala) melekat, memiliki 3 daun tenda di bagian luar. Bunga berwarna putih mengilap atau kekuningan; tangkai sari berkumpul menjadi satu membentuk cangkir kecil.

Sebaran:

Tersebar di Amerika Selatan dan kawasan Malesia, terutama di Sumatra, Jawa, dan Papua Nugini.

Habitat:

Tumbuh di daerah tropis pada tempat yang tergenang air dan aliran kecil di kolam atau selokan.

Budi Daya:

Perbanyak dengan biji dan setek cabang.

Kegunaan:

Tumbuhan sebagai zat antivirus dan tanaman hias. Pertumbuhannya yang padat membuat tanaman ini cocok untuk mencegah erosi. Di Sri Lanka, daun dimasak sebagai sayuran.

Status Konservasi:

Jenis ini tidak dilindungi karena populasi di alam masih cukup banyak dan sudah dibudidayakan.

Amaryllidaceae



***Hippeastrum striatum* (Lam.) H. E. Moore (Bunga Bakung)**

Nama Daerah:

kembang torong (Jawa); amarilis, bunga lili, bunga bakung (Indonesia)

Sinonim:

Amaryllis acuminata Ker Gawl.; *Amaryllis miniata* Ker Gawl.; *Amaryllis striata* Lam.; *Amaryllis subbarbata* (Herb.) Sweet; *Callicore crocata* (Ker Gawl.) Link; *Callicore rutila* (Ker Gawl.) Link; *Hippeastrum acuminatum* M.Roem.; *Hippeastrum brasiliense* M.Roem.; *Hippeastrum bulbosum* Herb.; *Hippeastrum subbarbatum* Herb.

Buku ini tidak diperjualbelikan.

**Ciri-ciri:**

Terna berumbi dengan tinggi mencapai 60 cm. Daun berbentuk pita, berwarna hijau, tidak bertangkai dan tumbuh langsung dari umbi. Bunga mencolok dan besar, bertangkai lunak dan berongga dengan ukuran 20–75 cm, mahkota berwarna jingga, merah, hingga merah keunguan. Daun pelindung tidak berlekatan, berkelamin ganda. Daun bunga berjumlah 6, bersisik di tepi tenda bunga, putik dan benang sari berjumlah 6. Buah berbentuk kapsul dan mengandung biji yang kering, pipih, miring bersayap, dan berwarna cokelat atau hitam.

Sebaran:

Tersebar di Afrika Selatan, Argentina, Meksiko, Karibia, daratan Asia, dan Kepulauan Hawaii.

Habitat:

Tumbuh di daerah tropis dan subtropis pada tempat sedikit ternaungi dan lembap dengan tanah kaya unsur hara.

Budi Daya:

Perbanyak dengan biji, setek umbi, dan pemisahan anakan.

Kegunaan:

Perawakan dan bunga yang cantik menjadikan jenis ini sering dimanfaatkan sebagai tanaman hias maupun dekorasi. Selain itu, bunga bakung dapat dimanfaatkan sebagai tanaman obat. Umbinya mengandung saponin dan polifenol yang berkhasiat sebagai obat kaki bengkak.

Status Konservasi:

Jenis ini masih sering ditemukan tumbuh meliar di alam dan sudah banyak dibudidayakan oleh masyarakat sehingga tidak termasuk jenis yang dilindungi.

Amaryllidaceae



***Zephyranthes candida* (Lindl.) Herb. (Bawang Seberang)**

Nama Daerah:

bawang seberang (Jawa); bunga lili putih (Indonesia)

Sinonim:

Amaryllis candida Lindl.; *Amaryllis nivea* Schult. & Schult.f.; *Argyropsis candida* (Lindl.) M.Roem.; *Atamosco candida* (Lindl.) Sasaki; *Plectronema candida* (Lindl.) Raf.; *Zephyranthes nivea* (Schult. & Schult.f.) D.Dietr.

Buku ini tidak diperjualbelikan.



Ciri-ciri:

Terna menahun dengan tinggi mencapai 30 cm. Batang semu, membentuk umbi lapis, diameter 2–4 cm dan berwarna putih kecokelatan. Daun tunggal, muncul di roset akar, tidak bertangkai, bentuk garis, ukuran panjang 20–30 cm, pertulangan sejajar, permukaan licin, tebal, dan berwarna hijau. Bunga tunggal, muncul di ketiak daun, berkelamin ganda. Kelopak tipis, berlekatan, ukuran panjang 1–2 cm, berwarna cokelat. Bbenang sari berjumlah 6 dan berwarna kuning. Mahkota berlepasan, berjumlah 6 helai, ukuran panjang 3–4 cm, berwarna putih kekuningan, merah muda hingga merah muda keunguan. Buah beruang 3, bentuk lonjong, ukuran panjang 0,5–1 cm, dan berwarna hijau. Biji bulat, tipis, bersayap, kecil, jumlah banyak, dan berwarna cokelat.

Sebaran:

Jenis ini berasal dari Amerika Serikat bagian tenggara, Amerika Tengah, dan Selatan. Kini bawang sebrang telah banyak dibudidayakan di daerah tropis, termasuk Indonesia.

Habitat:

Tumbuh di berbagai jenis tanah pada ketinggian tempat mencapai 1.500 mdpl. Jenis ini tumbuh dengan baik pada tanah sedikit berpasir atau liat dengan bahan organik tinggi.

Budi Daya:

Perbanyak dengan pemisahan umbi dan anakan.

Kegunaan:

Sebagai tanaman hias, border, dan obat tradisional. Rebusan daun berkhasiat sebagai obat pusing dan rebusan umbi sebagai obat sulit tidur.

Status Konservasi:

Pemanfaatan bawang sebrang semakin meluas, namun masih sering ditemukan tumbuh meliar di alam dan sudah banyak dibudidayakan oleh masyarakat sehingga tidak termasuk jenis yang dilindungi.

Buku ini tidak diperjualbelikan.

Apocynaceae



***Allamanda cathartica* L. (Bunga Terompet)**

Nama Daerah:

alamanda (Indonesia); lame areuy (Sunda); alamanda (Jawa); bunga akar kuning, akar cempaka kuning (Sumatra)

Sinonim:

Allamanda aubletii Pohl; *Allamanda grandiflora* (Aubl.) Lam.; *Allamanda hendersonii* W.Bull ex Dombrain; *Allamanda latifolia* C.Presl; *Allamanda wardleyana* Lebas; *Allamanda williamsii* auct.; *Echites salicifolius* Willd. ex Roem. & Schult.; *Echites verticillatus* Sessé & Moc.; *Orelia grandiflora* Aubl.

Buku ini tidak diperjualbelikan.

**Ciri-ciri:**

Perdu dengan tinggi mencapai 4 m dan berakar tunggang. Batang berkayu, silindris, warna hijau, permukaan halus dan percabangan monopodial. Daun tunggal, bertangkai pendek, tersusun berhadapan, berwarna hijau, bentuk jorong, ukuran 5–15 x 2–5 cm, ujung dan pangkal daun meruncing, tepi rata, permukaan atas dan bawah halus, bergetah. Bunga majemuk, bentuk tandan, muncul di ketiak daun dan ujung batang. Mahkota bunga berbentuk corong, berwarna kuning, panjang 8–12 mm, diameter 5–7,5 cm, daun mahkota berlekatan. Buah bentuk kapsul atau bulat dan panjang sekitar 1,5 cm. Biji berbentuk segitiga, berwarna hijau pucat saat muda, dan hitam saat masak.

Sebaran:

Jenis ini berasal dari Amerika Tropis dan kini telah tersebar di kawasan Asia Tropis, termasuk Indonesia.

Habitat:

Tumbuh di hutan hujan tropis di sekitar sungai atau tempat terbuka yang terkena banyak sinar matahari dengan curah hujan yang cukup dan kelembapan tinggi. Jenis ini tumbuh dengan baik pada tanah berpasir, kaya bahan organik, dan beraerasi baik pada ketinggian tempat mencapai 700 mdpl.

Budi Daya:

Perbanyak dengan biji dan setek batang.

Kegunaan:

Sebagai tanaman hias pagar dan tanaman obat. Akar sebagai obat penyakit kuning. Getah yang berwarna putih dapat dijadikan sebagai obat penyakit kanker dan pencegah kuman atau bakteri. Bunga diketahui dapat dipakai sebagai laksatif, antibiotik terhadap bakteri *Staphylococcus*, obat untuk mencegah komplikasi dari malaria dan pembengkakan limpa.

Status Konservasi:

Jenis ini masih sering ditemukan tumbuh meliar di alam dan banyak dibudidayakan masyarakat sebagai tanaman hias sehingga tidak termasuk jenis yang dilindungi.

Apocynaceae



***Hoya multiflora* Blume (Bunga Bintang)**

Nama Daerah:

bunga bintang, hoya komet, kapalan (Indonesia); Chukangkang (Sunda)

Sinonim:

Asclepias carnosus Blanco; *Asclepias stellata* Burm. ex Decne.; *Centrostemma lindleyanum* Decne.; *Centrostemma multiflorum* (Blume) Decne.; *Cyrtoceras coriaceum* Heynh.; *Cyrtoceras floribundum* Maund; *Cyrtoceras lindleyanum* Miq.; *Cyrtoceras multiflorum* Heynh.

Buku ini tidak diperjualbelikan.

**Ciri-ciri:**

Liana merambat dengan panjang mencapai 2 m. Daun tunggal, ukuran 8–14 x 2,5–5 cm, tebal dan berdaging, berwarna hijau, urat mencolok, dan berbintik–bintik. Bunga majemuk, kuning kemerah–mudaan sampai putih, bentuk seperti bintang yang melipat, ukuran sekitar 2 cm, sering berbunga dalam jumlah banyak.

Sebaran:

Jenis ini berasal dari Indonesia, Thailand, Malaysia, dan Filipina. Kini, bunga bintang telah tersebar luas di seluruh Asia Tenggara sampai Tiongkok bagian selatan (Guangxi dan Yunnan).

Habitat:

Tumbuh liar di semak belukar atau hutan terbuka pada ketinggian tempat 500–1.200 mdpl.

Budi Daya:

Perbanyak dengan setek batang.

Kegunaan:

Bunga memiliki bentuk dan warna yang menarik sehingga sangat cocok dijadikan sebagai tanaman hias pot. Daun dan bunga berpotensi sebagai obat tradisional. Bunga sebagai penghasil nektar.

Status Konservasi:

Jenis ini tidak dilindungi meskipun populasi di alam semakin jarang. Saat ini, bunga bintang banyak dibudidayakan oleh masyarakat dan pengusaha tanaman hias.

Buku ini tidak diperjualbelikan.

Araceae



Aglaonema pictum (Roxb.) Kunth (Sri Rejeki Belang)

Nama Daerah:

sri rejeki (Jawa); aglonema, sri rejeki belang (Indonesia)

Sinonim:

Aglaonema gracile Schott; *Aglaonema pictum* f. *concolor* Jervis; *Aglaonema pictum* var. *tricolor* N.E.Br. ex Engl.; *Aglaonema versicolor* auct.; *Calla picta* Roxb.

Buku ini tidak diperjualbelikan.

**Ciri-ciri:**

Terna dengan tinggi mencapai 60 cm. Batang tegak, bulat, diameter 0,3–2 cm, berwarna hijau tua dengan garis-garis bekas daun berwarna keperakan. Daun berbentuk jorong memanjang, ukuran 10–16 x 3,5–6 cm, tepi rata, corak warna seperti seragam tentara, permukaan atas berwarna hijau tua dengan bercak putih tidak beraturan yang tersebar secara acak dan permukaan bawah berwarna hijau muda. Perbungaan terdiri atas dua bagian, yaitu tongkol dan seludang. Tongkol tegak lurus ke atas, lebih tinggi dari seludang, tersusun bunga jantan berwarna putih, dan bunga betina berwarna kuning bagian bawah. Seludang berwarna putih bagian dalam dan berwarna hijau bagian luar. Buah buni, panjang 1–2,5 cm, berwarna merah. Biji 1, bentuk jorong.

Sebaran:

Jenis ini endemik untuk pulau Sumatra. Artinya, secara alami jenis ini tidak ditemukan di luar Pulau Sumatra. Saat ini sudah luas dibudidayakan di seluruh Indonesia.

Habitat:

Tumbuh di hutan pamah sampai hutan pegunungan pada ketinggian tempat mencapai 2.000 mdpl. Menyukai tempat dengan intensitas matahari yang tidak terlalu terik.

Budi Daya:

Perbanyak dengan biji, setek batang, dan pemisahan anakan.

Kegunaan:

Jenis ini memiliki daun yang cantik sehingga sering digunakan sebagai tanaman penghias teras, ruangan, atau meja.

Status Konservasi:

Jenis ini masih sering ditemukan tumbuh meliar di hutan Sumatra dan sudah dibudidayakan oleh masyarakat sebagai tanaman hias sehingga tidak termasuk jenis yang dilindungi.

Araceae



Alocasia longiloba Miq. (Keladi Keris)

Nama Daerah:

keladi keris, alokasia tangkai ungu (Indonesia)

Sinonim:

Alocasia amabilis W.Bull; *Alocasia curtisii* N.E.Br.; *Alocasia cuspidata* Engl.; *Alocasia denudata* Engl.; *Alocasia grandis* Clemenc.; *Alocasia korthalsii* Schott; *Alocasia longifolia* Engl. & K.Krause; *Alocasia lowii* Hook.f.; *Alocasia pucciana* André; *Alocasia spectabilis* Engl. & K.Krause; *Alocasia thibantiana* Mast.; *Alocasia watsoniana* Sander; *Caladium lowii* Lem.; *Caladium veitchii* Lindl.

Buku ini tidak diperjualbelikan.

**Ciri-ciri:**

Terna dengan tinggi mencapai 150 cm. Batang sukulen, bercabang banyak, dan memiliki rimpang. Daun bercorak cantik, bentuk panah besar atau perisai, ukuran 27–85 x 14–40 cm, ujung lancip, pangkal berbentuk jantung, permukaan atas daun berwarna hijau kebiruan, permukaan bawah hijau tua dengan totol-totol ungu, tangkai daun ungu kecokelatan, merah muda sampai hijau, bertotol-totol. Perbungaan terdiri atas dua bagian, yaitu tongkol dan seludang. Tongkol berbentuk silinder, panjang sampai 13 cm. Seludang berbentuk seperti kano, hijau sampai putih, panjang 7–17 cm. Buah buni, bulat sampai jorong, panjang 1,5 cm, jingga, sampai merah. Biji jorong.

Sebaran:

Jenis ini berasal dari Asia Tenggara dan Tiongkok bagian selatan. Kini keladi keris telah tersebar luas di berbagai negara beriklim tropis.

Habitat:

Tumbuh liar di hutan hujan tropis dan semak belukar, menyukai tempat yang cukup teduh (sekitar 60–80% naungan), suhu yang hangat dan lembap, dan tanah berdrainase baik.

Budi Daya:

Perbanyak dengan setek umbi dan pemisahan anakan.

Kegunaan:

Jenis ini telah dibudidayakan oleh masyarakat sebagai tanaman hias, baik di dalam maupun luar ruangan.

Status Konservasi:

Jenis ini masih sering ditemukan tumbuh meliar di hutan alam dan sudah dibudidayakan oleh masyarakat sebagai tanaman hias sehingga tidak termasuk jenis yang dilindungi.

Araceae



***Alocasia macrorrhizos* (L.) G.Don (Sente)**

Nama Daerah:

birah, bio (Sumatra); sente (Sunda, Jawa); bira (Madura); bira, biraah, lawir (Sulawesi); hila, kiha (Maluku)

Sinonim:

Alocasia grandis N.E.Br.; *Alocasia marginata* N.E.Br.; *Arum indicum* Lour.; *Arum macrorrhizon* L.; *Caladium indicum* K.Koch; *Caladium macrorrhizon* (L.) R.Br.; *Calla badian* Blanco; *Calla maxima* Blanco; *Colocasia indica* (Lour.) Kunth; *Colocasia macrorrhizos* (L.) Schott; *Philodendron peregrinum* (L.) Kunth; *Philodendron punctatum* Kunth.

Buku ini tidak diperjualbelikan.

**Ciri-ciri:**

Terna besar dengan tinggi mencapai 4 m. Batang tegak hingga 1,5 m, kemudian merunduk, dan menjalar di permukaan tanah. Daun memata panah, bentuk membundar telur dengan pangkal bercangap dalam, berwarna hijau terang, tepi daun agak bergelombang, panjang tangkai daun sekitar 1,5 m. Perbungaan sepasang muncul di antara pangkal tangkai daun, ditutupi seludang menyerupai tabung yang berbentuk lanset sampai melonjong. Tongkol berbentuk silinder, putih. Buah buni, bentuk jorong, ukuran 12 x 8 mm, merah sampai jingga. Biji jorong, kecokelatan.

Sebaran:

Jenis ini berasal dari Indonesia, Semenanjung Malaya, Filipina, Papua Nugini hingga Australia. Saat ini, sente telah tersebar luas di kawasan tropis Asia.

Habitat:

Tumbuh di hutan hujan tropis sampai ketinggian 800 mdpl. Jenis ini sering ditemukan di pinggir parit, pematang sawah, tegalan, atau kebun dan ladang penduduk, terutama pada lingkungan yang basah dan lembap.

Budi Daya:

Perbanyakan dengan biji, rimpang, dan setek batang.

Kegunaan:

Sente banyak dimanfaatkan sebagai bahan pangan, tanaman hias, dan obat. Umbi kaya akan pati atau tepung yang dapat dimakan dengan cara direndam air garam untuk menghilangkan kristal oksalat penyebab rasa gatal. Rebusan batang sebagai pencahar dan sari tangkai daun sebagai obat batuk. Di Jawa, daun digunakan sebagai pakan ikan gurame. Di Papua Nugini, daun muda dan cairannya digunakan sebagai obat luar sakit kepala. Daun yang dimasak dalam santan dimakan untuk terapi penderita kemunduran seksualitas. Di Thailand, rimpang digunakan sebagai obat bekas gigitan ular dan luka-luka.

Status Konservasi:

Jenis ini masih sering ditemukan tumbuh meliar di hutan alam dan sudah dibudidayakan oleh masyarakat sehingga tidak termasuk jenis yang dilindungi.

Araceae



Anthurium andraeanum Linden ex André (Bunga Buntut)

Nama Daerah:

anturium flamingo, anturium merah, bunga buntut (Indonesia)

Sinonim:

Anthurium andraeanum var. *divergens* Sodiro; *Anthurium venustum* Sodiro

Buku ini tidak diperjualbelikan.

**Ciri-ciri:**

Terna dengan tinggi sampai 1,2 m. Daun berbentuk jantung, berwarna hijau gelap, mengilap, panjang sekitar 23 cm. Perbungaan 1–2 secara bersamaan dan menghasilkan bunga setiap tahun. Seludang berbentuk seperti jantung, berwarna sangat menarik, merah menyala, mengilap. Tongkol tegak, berwarna merah muda keputihan atau kuning, dan terkadang agak putih pada bagian pangkalnya.

Sebaran:

Jenis ini berasal dari Amerika Selatan bagian barat daya, terutama Ekuador dan Kolombia. Kini, jenis ini telah tersebar luas, terutama di daerah beriklim tropis.

Habitat:

Tumbuh dengan baik di hutan basah pada ketinggian tempat 400–1.200 mdpl.

Budi Daya:

Perbanyak dengan biji, setek bonggol, dan rimpang.

Kegunaan:

Jenis ini telah lama dibudidayakan dan telah banyak menghasilkan berbagai macam hasil silangan. Bentuk bunga yang indah dan menarik menjadi alasan dijadikannya anturium flamingo sebagai bunga potong yang bernilai ekonomi.

Status Konservasi:

Populasi jenis ini di alam masih cukup melimpah dan sudah banyak dibudidayakan sehingga tidak termasuk jenis yang dilindungi.

Araceae



***Anthurium crystallinum* Linden & André (Kuping Gajah)**

Nama Daerah:

kuping gajah (Indonesia, Jawa)

Sinonim:

Anthurium crystallinum f. *peltifolium* Engl.; *Anthurium killipianum* L.Uribe

Buku ini tidak diperjualbelikan.

**Ciri-ciri:**

Terna dengan tinggi mencapai 50 cm. Daun tunggal, duduk daun dalam roset akar, bentuk seperti hati atau hampir bundar melebar seperti kuping gajah, ukuran 25–30 x 15–20 cm, permukaan halus seperti beledu, urat daun tebal berwarna perak keputihan hingga hijau, membentuk motif yang amat indah; panjang tangkai daun 30–45 cm. Bunga majemuk, berkelamin dua, muncul di ujung batang, kelopak bulat, kepala sari dan mahkota berwarna kuning. Seludang berwarna ungu kemerahan dan tongkol berwarna hijau cokelat. Buah bulat, buah muda hijau, dan buah tua merah kecokelatan. Biji bulat berwarna hijau. Akar serabut dan berwarna putih kotor.

Sebaran:

Jenis ini berasal dari kawasan tropis Amerika dan kini telah tersebar luas di seluruh daerah tropis (termasuk Indonesia) dan subtropis.

Habitat:

Tumbuh di tempat yang ternaung pada ketinggian tempat hingga 2.000 mdpl. Jenis ini menyukai kondisi tanah yang berpasir dan lembap.

Budi Daya:

Perbanyakan dengan biji, setek batang, dan pemisahan anakan.

Kegunaan:

Sebagai tanaman hias dan obat. Daun berkhasiat untuk mengobati bengkak pada tenggorokan dan mulut.

Status Konservasi:

Populasi jenis ini di alam masih cukup melimpah dan sudah banyak dibudidayakan sehingga tidak termasuk jenis yang dilindungi.

Araceae



***Amydrium medium* (Zoll. & Moritzi) Nicolson (Amidrium)**

Nama Daerah:

amidrium (Indonesia)

Sinonim:

Anadendrum medium (Zoll. & Moritzi) Schott; *Epipremnopsis huegelii* (Schott) Engl.; *Epipremnopsis media* (Zoll. & Moritzi) Engl.; *Epipremnopsis subcordata* M.Hotta; *Epipremnum medium* (Zoll. & Moritzi) Engl.; *Rhaphidophora huegelii* Schott; *Rhaphidophora korthalsiana* Engl.; *Scindapsus huegelii* (Schott) Ender; *Scindapsus medius* Zoll. & Moritzi

Buku ini tidak diperjualbelikan.

**Ciri-ciri:**

Liana memanjat sampai 10 m. Batang dewasa mempunyai akar rambatan dengan susunan daun yang tumbuh secara acak. Daun mengalami metamorfosis, pada awalnya helaian tidak terbelah, kemudian ibu tulang daun terbelah ke arah luar sampai ke tepi daun, helaian daun berbentuk bundar telur-menjangtung atau sehingga membentuk beberapa pinak daun; panjang tangkai daun 15–35 cm. Perbungaan terdiri atas satu sampai beberapa tangkai; seludang tegak, berwarna putih; tongkol berwarna keputihan atau krem. Buah buni, membulat, diameter 1 cm dan berwarna putih.

Sebaran:

Amidrium berasal dari Thailand, Malaysia, Indonesia, sampai Filipina, dan kini telah tersebar di seluruh daerah tropis dan subtropis.

Habitat:

Jenis ini sering ditemukan pada hutan primer yang lembap sampai basah dan hutan yang telah terganggu pada ketinggian 65–1.500 mdpl. Amidrium tumbuh optimal pada kelembapan udara 65%, suhu udara siang hari 30°C, pH tanah 5,2 dan kelembapan tanah 90%.

Budi Daya:

Perbanyak dengan setek batang atau pemisahan anakan.

Kegunaan:

Bentuk daun yang unik sering dijadikan sebagai tanaman hias merambat.

Status Konservasi:

Populasi jenis ini di alam masih cukup melimpah dan sudah banyak dibudidayakan sehingga tidak termasuk jenis yang dilindungi.

Araceae



***Apoballis rupestris* (Zoll. & Moritzi ex Zoll.)
S.Y.Wong & P.C. Boyce (Keladi Hijau)**

Nama Daerah:

apobalis, keladi hijau (Indonesia)

Sinonim:

Apoballis neglecta Schott; *Schismatoglottis rupestris* Zoll. & Moritzi ex Zoll.; *Schismatoglottis latifolia* Miq.; *Schismatoglottis wigmannii* Engl.; *Schismatoglottis neglecta* Schott

Buku ini tidak diperjualbelikan.

**Ciri-Ciri:**

Terna dengan tinggi mencapai 80 cm. Batang berdiameter 3 cm, membengkok, dan hampir menyentuh tanah. Tiap individu terdiri atas 6 helai daun; panjang tangkai daun 60 cm, warna hijau sampai merah kecokelatan, mempunyai sayap pada setengah bagiannya dari pangkal, lama kelamaan sayap ini akan mongering; helaian daun berbentuk membundar telur terbalik, bagian pangkal bercangap, permukaan atas hijau dan permukaan bawah berwarna hijau kekuning-kuningan, ukuran 40 x 28 cm; pertulangan daun cukup rapat. Perbungaan muncul sekitar 4 tangkai secara bersamaan.

Sebaran:

Jenis ini berasal dari Sumatra, Jawa, Bali, Lombok, dan Timor. Kini apobalis telah tersebar di seluruh Indonesia.

Habitat:

Tumbuh di hutan primer dan sekunder, kadang-kadang dapat hidup di daerah batu kapur pada ketinggian tempat 250–1.300 mdpl.

Budi Daya:

Perbanyak dengan setek batang dan pemisahan anakan.

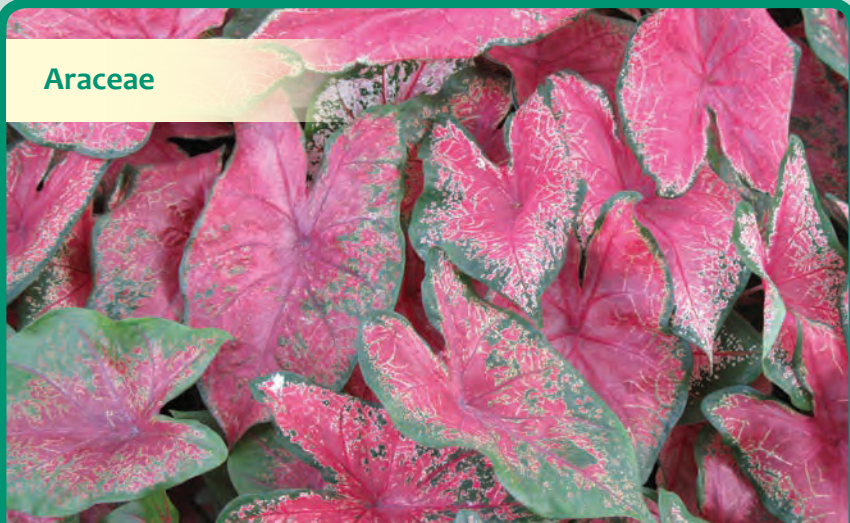
Kegunaan:

Apobalis sangat sesuai bila ditanam sebagai tanaman hias, terutama sebagai tanaman hias border.

Status Konservasi:

Populasi jenis ini di alam masih cukup melimpah dan sudah banyak dibudidayakan sehingga tidak termasuk jenis yang dilindungi.

Araceae



Caladium bicolor (Aiton) Vent. (Keladi Bintang Merah)

Nama Daerah:

bunga keladi, keladi warna-warni, keladi hias (Indonesia); keladi, lompong-lompongan (Jawa)

Sinonim:

Alocasia rex N.E.Br.; *Alocasia roezlii* N.E.Br.; *Arum bicolor* Aiton; *Caladium concolor* K.Koch; *Caladium discolor* Engl.; *Caladium lindenii* Engl.; *Caladium macrophyllum* Lem.; *Caladium marginatum* K.Koch & C.D.Bouché; *Caladium marmoratum* Mathieu ex K.Koch; *Caladium pictum* DC.; *Caladium rubellum* K.Koch & Fint.; *Caladium sororium* Schott; *Caladium surinamense* Miq; *Caladium wagneri* Engl.; *Cyrtospadix bicolor* (Aiton) Britton & P.Wilson

Buku ini tidak diperjualbelikan.



Ciri-ciri:

Terna tahunan dengan tinggi mencapai 60 cm. Umbi membulat. Daun berukuran besar, bentuk hati-bulat-panjang, pangkal berlekuk, tulang daun sangat mencolok, tepi rata, warna beragam mulai putih kehijauan dengan tulang daun hijau, hijau di tepi dan merah menyala di tengahnya, hingga hijau di tepi dan merah muda dibayangi putih di tengahnya. Corak daun berupa titik, bulat, bergaris, atau bentuk yang tidak beraturan dengan jumlah dan ukuran yang bervariasi. Panjang pelepah daun 30 cm. Bunga memiliki tonjolan bulat memanjang dengan ujung tumpul yang dibungkus seludang. Kulit umbi berupa lapisan tipis, pada bagian dalam umbi terdapat mata tunas yang dapat digunakan sebagai alat perkembangbiakan secara vegetatif.

Sebaran:

Jenis ini berasal dari Amerika tropis dan kini telah tersebar luas, mulai dari Afrika tropis, India, Tiongkok hingga Asia Tenggara, termasuk Indonesia.

Habitat:

Tumbuh di hutan tropis pada tempat yang lembap, tanah gembur dan subur, terkena sinar matahari penuh maupun di bawah naungan hingga ketinggian 1.000 mdpl. Jenis ini menyukai lokasi yang berada di pinggir sungai, bawah pohon besar dan tempat-tempat yang lembap, suhu 21–30°C dan intensitas cahaya 50–70%.

Budi Daya:

Perbanyak dengan pemisahan anakan dan umbi.

Kegunaan:

Sebagai tanaman hias dan obat. Bunga dan umbi sebagai obat luar untuk mengobati pembengkakan pada bagian jari-jari.

Status Konservasi:

Populasi jenis ini di alam masih cukup melimpah dan sudah banyak dibudidayakan sehingga tidak termasuk jenis yang dilindungi.

Araceae



Colocasia gigantea (Blume) Hook.f. (Talas Raksasa)

Nama Daerah:

talas padang (Indonesia); kemumu (Minahasa); kajar-kajar, lumpuy (Sunda); rombang, lumbu (Jawa)

Sinonim:

Arisaema fouyou H.Lév.; *Caladium giganteum* Blume; *Colocasia prunipes* K.Koch & C.D.Bouché; *Leucocasia gigantea* (Blume) Schott

Buku ini tidak diperjualbelikan.

**Ciri-ciri:**

Terna dengan tinggi mencapai 4 m dan bergetah putih. Batang berdiameter 30 cm, tegak atau menjalar. Daun besar, ukuran mencapai 1,6 m, bentuk bulat telur hingga menjantung, warna hijau, tepi daun bergelombang, tangkai daun ditutupi lapisan lilin putih, panjang mencapai 1,5 m, urat daun mencolok, bercangap pada bagian pangkal. Perbungaan dalam tongkol berwarna kuning, berjumlah 5–10 berbaris pada bagian poros daun, terlindungi oleh seludang dengan ukuran panjang 12,5–15 cm, bagian bawah bentuk jorong, berwarna hijau kebiruan, bagian atas tegak berbentuk seperti perahu dan berwarna putih, tangkai bunga berwarna hijau. Buah membulat dan berwarna kuning muda saat masak.

Sebaran:

Jenis ini berasal dari Indochina (Myanmar/Burma, Thailand, Kamboja, Laos, Vietnam, Tiongkok bagian selatan), Semenanjung Malaya, dan Indonesia (Sumatra, Jawa, dan Bali).

Habitat:

Tumbuh di hutan campuran, hutan jati, hutan rawa hingga ketinggian mencapai 1.000 mdpl. Jenis ini menyukai tempat yang agak terlindung dan lembap.

Budi Daya:

Perbanyak dengan biji, pemisahan anakan dan bonggol.

Kegunaan:

Sebagai bahan pangan dan tanaman penghias kolam. Tangkai dan helaian daun dapat dimasak sebagai sayur. Buah dapat dimakan. Di Sumatra, tangkai daun sering dijadikan bahan sayuran untuk kare.

Status Konservasi:

Populasi jenis ini di alam masih cukup melimpah dan sudah banyak dibudidayakan sehingga tidak termasuk jenis yang dilindungi.

Araceae



Dieffenbachia seguine (Jacq.) Schott (Daun Bahagia)

Nama Daerah:

bunga bahagia (Indonesia); sri rejeki (Jawa)

Sinonim:

Arum seguine Jacq.; *Arum seguinum* L.; *Caladium seguine* (Jacq.) Vent.; *Caladium seguinum* (Jacq.) Vent.; *Dieffenbachia brasiliensis* H.J.Veitch; *Dieffenbachia gigantea* Verschaff.; *Dieffenbachia grandis* Engl.; *Dieffenbachia lineata* K.Koch & C.D.Bouché; *Dieffenbachia lingulata* Schott; *Dieffenbachia mirabilis* Verschaff. ex Engl.; *Dieffenbachia robusta* K.Koch; *Dieffenbachia variegata* Engl.; *Seguinum maculatum* (Lodd.) Raf.; *Spathiphyllum pictum* W.Bull.

Buku ini tidak diperjualbelikan.

**Ciri-ciri:**

Terna dengan tinggi mencapai 2 m. Batang berwarna hijau, kulit batang berwarna putih kekuningan hingga hijau dan bergetah. Daun lebar, bentuk bundar hingga lonjong, warna bervariasi mulai dari hijau popos, hijau dengan bercak-bercak hijau muda, sampai putih atau kuning, tulang daun tampak jelas. Seluruh bagian tumbuhan ini mengandung kristal kalsium oksalat yang berbentuk jarum di dalam sitoplasma sel yang disebut rafida sehingga menyebabkan iritasi/gatal jika tangan terkena getah.

Sebaran:

Jenis ini berasal dari Kepulauan Karibia sampai kawasan tropis Amerika Selatan. Kini, daun bahagia telah tersebar luas di kawasan-kawasan tropis Afrika dan Asia, termasuk Indonesia.

Habitat:

Tumbuh di hutan hujan tropis pada ketinggian tempat mencapai 1.500 mdpl. Jenis ini tumbuh dengan baik pada tempat terbuka dan lembap.

Budi Daya:

Perbanyak dengan setek batang dan pemisahan anakan.

Kegunaan:

Sebagai tanaman hias pekarangan, ruangan, dan dekorasi. Di Afrika, tumbukan bagian tumbuhan ini dijadikan racun panah.

Status Konservasi:

Populasi jenis ini di alam masih cukup melimpah dan sudah banyak dibudidayakan sehingga tidak termasuk jenis yang dilindungi.

Buku ini tidak diperjualbelikan.

Araceae



***Homalomena cordata* Schott (Talas Anggrek)**

Nama Daerah:

cariyang bodas, cariyang beureum (Sunda), nampu, nyampu (Jawa Tengah)

Sinonim:

Dracontium cordatum Houtt.; *Zantedeschia cordata* (Schott) K.Koch

Buku ini tidak diperjualbelikan.

**Ciri-ciri:**

Terna dengan tinggi mencapai 80 cm. Batang tegak dan berdiameter 3,3 cm. Tangkai daun panjang sekitar 80 cm, berwarna hijau kekuningan dengan garis-garis halus tipis berwarna hijau. Helaian daun menjantung, bercangap pada bagian pangkal, permukaan atas berwarna hijau gelap, permukaan bawah berwarna hijau kekuningan, ukuran 55 x 38 cm. Perbungaan sekitar 6 tangkai sekaligus, masing-masing panjangnya sekitar 12 cm. Seludang berwarna hijau kekuningan, tegak. Buah buni dan berwarna kuning.

Sebaran:

Jenis ini berasal dari Jawa dan kini telah tersebar luas di seluruh Indonesia dan Malaysia (terutama di Semenanjung Malaya).

Habitat:

Tumbuh di hutan pamah dan hutan rawa hingga ketinggian mencapai 200 mdpl. Jenis ini menyukai lokasi yang berada di pinggir sungai, lereng-lereng yang basah, dan tepi danau pada tempat yang ternaung.

Budi Daya:

Perbanyak dengan biji, rimpang, dan setek.

Kegunaan:

Sebagai tanaman obat dan hias. Rimpang berkhasiat menghilangkan masuk angin dan memperkuat tendon serta tulang. Daun dapat dimanfaatkan sebagai pembungkus makanan.

Status konservasi:

Populasi jenis ini di alam masih cukup melimpah dan sudah banyak dibudidayakan sehingga tidak termasuk jenis yang dilindungi.

Araceae



***Homalomena pendula* (Blume) Bakh.f.**
(Keladi Pentul Merah)

Nama Daerah:

homalomena, keladi pentul merah (Indonesia)

Sinonim:

Arum purpureum Thunb.; *Caladium pendulum* Blume; *Homalomena alba* Hassk.; *Homalomena cordata* Zoll.; *Homalomena curvata* Engl.; *Homalomena discolor* Alderw.; *Homalomena gigantea* Engl.; *Homalomena major* Griff.; *Homalomena rosea* Alderw.; *Homalomena rubra* Hassk.; *Zantedeschia alba* K.Koch

Buku ini tidak diperjualbelikan.

**Ciri-ciri:**

Terna dengan tinggi mencapai 1 m. Batang tegak, diameter sekitar 5 cm. Tangkai daun dengan panjang 85 cm, warna hijau sampai hijau tua, kadang-kadang terdapat warna merah muda pada bagian pangkalnya dan garis-garis pendek berwarna hijau gelap. Helaian daun menjantung, bercangap pada bagian pangkal, berwarna hijau sampai dengan hijau kekuningan pada permukaan atas, hijau pucat sampai hijau tua pada permukaan bawah, kadang-kadang daun muda yang baru muncul berwarna merah muda agak gelap, ukuran 45 x 30 cm. Perbungaan sekitar 6 tangkai sekaligus. Seludang mempunyai warna yang bervariasi, mulai dari kuning kehijauan sampai putih kekuningan atau merah tua.

Sebaran:

Jenis ini banyak terdapat di kawasan Malesia, Thailand, Myanmar, hingga Bangladesh. Kini, homalomena telah tersebar luas di daerah Asia tropis lainnya.

Habitat:

Tumbuh di hutan sekunder dan sepanjang aliran sungai pada ketinggian mencapai 1.100 mdpl.

Budi Daya:

Perbanyak dengan biji dan rimpang.

Kegunaan:

Sebagai tanaman hias di pekarangan rumah atau taman kota dan perkantoran.

Status konservasi:

Populasi jenis ini di alam masih cukup melimpah dan sudah banyak dibudidayakan sehingga tidak termasuk jenis yang dilindungi.

Araceae



***Philodendron bipinnatifidum* Schott ex Endl.
(Keladi Daun Pecah)**

Nama Daerah:

keladi daun pecah, pilodendron (Indonesia)

Sinonim:

Arum pinnatifidum Vell.; *Philodendron pygmaeum* Chodat & Vischer;
Philodendron selloum K.Koch; *Sphincterostigma bipinnatifidum* Schott

Buku ini tidak diperjualbelikan.

**Ciri-ciri:**

Terna berbatang tegak, merunduk atau semi berdiri dengan tinggi mencapai 3,5 m. Batang berdiameter sekitar 13 cm. Tangkai daun berukuran panjang sekitar 1,2 m dan berwarna hijau. Helaian daun berbentuk bulat telur yang melebar pada bagian pangkal, bercangap dalam pada bagian pangkal sampai dengan pertemuan tangkai daun, tepi daun bertoreh mendalam hampir sampai ke ibu tulang daun sehingga membentuk pinak-pinak daun, permukaan atas berwarna hijau muda sampai hijau gelap, permukaan bawah berwarna hijau pucat, ukuran 75–120 x 60–120 cm. Perbungaan biasanya hanya satu, jarang yang sepasang pada waktu yang bersamaan. Seludang berwarna hijau, merah marun, atau cokelat.

Sebaran:

Jenis ini berasal dari Brazil, Argentina, Paraguay, dan Bolivia. Kini, pilodendron telah tersebar luas di seluruh daerah tropis (termasuk Indonesia) dan subtropis.

Habitat:

Tumbuh di hutan hujan, kadang-kadang ditemukan di hutan terbuka atau daerah rawa.

Budi Daya:

Perbanyak dengan biji dan setek rimpang.

Kegunaan:

Jenis ini dimanfaatkan sebagai tanaman hias karena memiliki perawakan dan daun yang menarik. Di Paraguay dan Argentina, akar digunakan sebagai tali, buah dimakan dan dijadikan bahan obat.

Status Konservasi:

Populasi jenis ini di alam masih cukup melimpah dan sudah banyak dibudidayakan sehingga tidak termasuk jenis yang dilindungi.

Araceae



Rhaphidophora korthalsii Schott (Rapidopora)

Nama Daerah:

ki Kanada (Sunda)

Sinonim:

Epipremnum multicephalum Elmer; *Pothos bifarius* Wall. ex Hook.f.;
Pothos celatocaulis N.E.Br.; *Rhaphidophora celatocaulis* (N.E.Br.)
Alderw.; *Rhaphidophora grandifolia* K.Krause; *Rhaphidophora grandis*
Ridl.; *Rhaphidophora latifolia* Alderw.; *Rhaphidophora maxima* Engl.;
Rhaphidophora palawanensis Merr.; *Rhaphidophora ridleyi* Merr.;
Scindapsus anomalus Carrière

Buku ini tidak diperjualbelikan.



Ciri-ciri:

Liana memanjat dengan tinggi rambatan mencapai 20 m. Batang halus, berwarna hijau terang, bekas tangkai daun terlihat dengan jelas, akar-akar yang digunakan untuk menempel pada pohon rambatan keluar dari buku-buku dan antarbuku yang padat dan rapat. Helaian daun masa juvenil (*seedling*) saling tumpang tindih dan menempel di pohon rambatan, melanset, bagian pangkal agak menjantung, ukuran 5–11 x 3–6 cm. Helaian daun pradewasa hingga dewasa tidak menempel, berbentuk sederhana, tepi rata sampai terpecah-pecah menjadi beberapa pinak daun, ukuran 44–94 x 10–14 cm. Perbungaan tunggal. Seludang kehijauan sampai kekuningan, ukuran 10–30 x 3–5 cm. Tongkol berbentuk silinder, panjang 9–26 cm, hijau sampai putih. Bunga biseksual. Buah buni. Biji lonjong,

Sebaran:

Jenis ini berasal dari Thailand, Semenanjung Malaya, Indonesia, Filipina, Papua Nugini, sampai Kepulauan Pasifik.

Habitat:

Tumbuh di hutan primer atau sekunder hingga ketinggian tempat mencapai 1.800 mdpl. Jenis ini dapat tumbuh pada bebatuan, karang yang terjal, batu kapur, dan tanah *ultrabasic*.

Budi Daya:

Perbanyak dengan biji dan setek batang dengan cara batang yang tidak terlalu muda dipotong-potong sekitar 15 cm, kemudian ditanam dengan posisi tidur atau sedikit tegak.

Kegunaan:

Sebagai tanaman hias merambat.

Status Konservasi:

Populasi jenis ini di alam masih cukup melimpah dan sudah banyak dibudidayakan sebagai tanaman hias sehingga tidak termasuk jenis yang dilindungi.

Araceae



Schismatoglottis calyprata (Roxb.) Zoll & Mor.
(Lidah Jatuh)

Nama Daerah:

cariang (Sunda)

Sinonim:

Alocasia neoguineensis (Linden ex André) Sieber & Voss; *Calla calyprata* Roxb.; *Colocasia humilis* Hassk.; *Homalomena calyprata* (Roxb.) Kunth; *Schismatoglottis angustifolia* Alderw.; *Schismatoglottis emarginata* Engl.; *Schismatoglottis picta* Schott; *Schismatoglottis pseudocalyprata* Alderw.; *Schismatoglottis riparia* Schott; *Schismatoglottis tenuifolia* Engl.; *Schismatoglottis variegata* N.E.Br.; *Zantedeschia calyprata* (Roxb.) K.Koch

Buku ini tidak diperjualbelikan.

**Ciri-ciri:**

Terna dengan tinggi sekitar 60 cm dan membentuk koloni yang rapat. Tangkai daun halus, panjang sekitar 50 cm. Helaian daun berbentuk lonjong melanset, bercangap pada bagian pangkal, biasanya berwarna hijau muda, kadang-kadang variegata dengan dua strip berwarna hijau keabu-abuan atau keputih-putihan atau terdapat totol-totol tidak beraturan berwarna hijau keabu-abuan sampai hijau kekuningan, ukuran 35 x 18 cm. Perbungaan biasanya 1–8 secara bersamaan. Seludang bagian bawah berwarna hijau keputih-putihan, seludang bagian atas berwarna krem sampai kuning kehijau-hijauan. Tongkol berukuran $\frac{3}{4}$ dari panjang seludang, bagian atas akan putus setelah selesai masa antesis.

Sebaran:

Tersebar mulai dari Tiongkok bagian barat daya, Indochina, sampai Maluku dan Vanuatu.

Habitat:

Tumbuh di hutan hujan pamah sampai hutan pegunungan hingga ketinggian mencapai 1.700 mdpl. Jenis ini menyukai tempat yang basah dan mempunyai drainase tanah yang baik.

Budi Daya:

Perbanyak dengan biji, setek batang, dan pemisahan anakan.

Kegunaan:

Sebagai tanaman obat dan tanaman hias di pekarangan rumah, taman kota, dan perkantoran. obat. Tumbuhan ini berkhasiat sebagai obat sakit pinggang. Di Jawa Barat, daunnya sering digunakan sebagai pakan ikan.

Status Konservasi:

Populasi jenis ini di alam masih cukup melimpah dan sudah banyak dibudidayakan sehingga tidak termasuk jenis yang dilindungi.

Araceae



***Scindapsus pictus* Hassk. (Keladi bercak perak)**

Nama Daerah:

skindapsus, skindapsus perak (Indonesia)

Sinonim:

Pothos argenteus W.Bull; *Pothos argyraea* J.J.Veitch; *Scindapsus argyraeus* (J.J.Veitch) Engl.; *Scindapsus pothoides* Schott

Buku ini tidak diperjualbelikan.

**Ciri-ciri:**

Liana memanjat dengan perawakan tidak terlalu besar. Tangkai daun bulat, hampir sama panjang dengan helaian daun dan berwarna hijau terang. Helaian daun asimetris, berbentuk jantung; permukaan atas berwarna hijau gelap dan di atasnya terdapat totol-totol tidak beraturan di kedua sisi tulang daun utama, tulang daun berwarna hijau keperakan; permukaan bawah berwarna hijau keperakan polos. Perbungaan tunggal. Seludang berbentuk perahu. Tongkol berbentuk silinder. Buah buni. Biji membulat.

Sebaran:

Jenis ini berasal dari Indonesia dan Filipina. Kini, skindapsus telah tersebar di Asia tropis.

Habitat:

Tumbuh merambat pada batang pohon atau terkadang ditemukan menjalar di permukaan lantai hutan di hutan sekunder hingga ketinggian 1.000 mdpl. Jenis ini menyukai lokasi dengan curah hujan yang tinggi, kelembapan udara 70%, suhu 18–31⁰ C, pH tanah 6,5 dan kelembapan tanah 64%.

Budi Daya:

Perbanyak dengan biji dan setek batang.

Kegunaan:

Sebagai tanaman hias gantung dan tanaman rambatan untuk menutupi batang pohon.

Status Konservasi:

Populasi jenis ini masih cukup banyak di alam dan sudah dibudidayakan sehingga tidak termasuk jenis yang dilindungi.

Araliaceae



Schefflera arboricola (Hayata) Merr. (Wali Songo)

Nama Daerah:

wali songo, pohon payung (Indonesia)

Sinonim:

Heptapleurum arboricola Hayata

Buku ini tidak diperjualbelikan.

**Ciri-ciri:**

Pohon kecil atau perdu dengan tinggi mencapai 10 m dan kadang-kadang sebagai tumbuhan epifit. Daun majemuk, menjari, anak daun 7–9, mengilap. Anak daun bundar telur sungsang hingga lonjong, warna dan corak hijau di tengah dan kuning di tepi. Bunga mejemuk, tersusun dalam malai, bulat, dan berwarna hitam. Biji ukuran kecil dan berwarna hitam. Jika wali songo ditanam di dalam ruangan, biasanya jarang berbunga.

Sebaran:

Jenis ini berasal dari Tiongkok (Hainan) dan Taiwan. Kini wali songo telah tersebar di Asia dan Afrika tropis, Hawaii, hingga daratan Amerika Serikat (Florida).

Habitat:

Tumbuh di hutan yang lembap dan terkena sinar matahari langsung pada tanah yang kaya unsur hara.

Budi Daya:

Perbanyak dengan biji, setek batang, dan cangkok.

Kegunaan:

Sebagai tanaman hias di halaman rumah dan dekorasi ruangan.

Status Konservasi:

Populasi jenis ini masih cukup banyak di alam dan sudah dibudidayakan sebagai tanaman hias sehingga tidak termasuk jenis yang dilindungi.

Buku ini tidak diperjualbelikan.

Asparagaceae



***Cordyline fruticosa* (L.) A.Chev. (Andong)**

Nama Daerah:

tumjuang (Lampung)

Sinonim:

Aletris chinensis Lam.; *Asparagus terminalis* L.; *Calodracon nobilis* Planch.; *Calodracon terminalis* (L.) Planch.; *Convallaria fruticosa* L.; *Cordyline amabilis* Cogn. & Marchal; *Cordyline javanica* Klotzsch ex Kunth; *Cordyline nobilis* (Planch.) K.Koch; *Cordyline terminalis* (L.) Kunth; *Cordyline timorensis* Planch.; *Dracaena amabilis* auct.; *Dracaena aurora* Linden & André; *Dracaena sepiaria* Seem.; *Dracaena terminalis* L.; *Ezehlsia palma* Lour. ex B.A.Gomes; *Taetsia fruticosa* (L.) Merr.; *Taetsia terminalis* (L.) W.Wight; *Terminalis fruticosa* (L.) Kuntze

Buku ini tidak diperjualbelikan.

**Ciri-ciri:**

Perdu dengan tinggi mencapai 4 m dan tidak banyak cabang. Batang bulat, tegak, dan keras, pada ujung memunculkan tombak berbentuk daun; warna hijau mengilap sampai merah marun (tergantung varietas); pada ranting terdapat bekas daun rontok yang berbentuk cincin. Daun tunggal, bentuk lanset, ukuran 30–50 x 5–10 cm, ujung dan pangkal daun runcing, tepi rata, letak daun di ujung batang terlihat berjejal dengan susunan seperti spiral; panjang pelepah daun 5–10 cm. Perbungaan malai, muncul di ujung batang, panjang 60 cm. Bunga berdiameter sekitar 12 mm, berwarna kekuningan sampai merah, berbau wangi. Buah buni, bulat, berwarna ungu-merah, diameter sekitar 8 mm. Biji hitam mengilap. Perakaran serabut berwarna putih kekuningan.

Sebaran:

Jenis ini merupakan tumbuhan asli Asia Tenggara, Papua Nugini, kawasan Melanesia lainnya, timur laut Australia, dan Polinesia.

Habitat:

Tumbuh di hutan pamah hingga pegunungan pada ketinggian mencapai 1.900 mdpl.

Budi Daya:

Perbanyak dengan biji, setek batang, dan pemisahan tunas.

Kegunaan:

Jenis ini biasa dimanfaatkan sebagai tanaman hias di pekarangan rumah, taman, kuburan, atau peneduh di perkebunan teh. Selain itu, tumjuang dapat dimanfaatkan sebagai tanaman obat. Daun digunakan untuk mengobati penyakit paru-paru yang disertai batuk darah, disentri, diare, nyeri lambung, sengatan binatang berbisa, dan radang gusi.

Status Konservasi:

Populasi jenis ini masih cukup banyak di alam dan sudah dibudidayakan sebagai tanaman hias dan obat sehingga tidak termasuk jenis yang dilindungi.

Asparagaceae



***Ophiopogon japonicus* (Thunb.) Ker Gawl.
(Rumput Mondo)**

Nama Daerah:

rumput mondo, alang hijau kecil (Indonesia)

Sinonim:

Anemarrhena cavaleriei H.Lév.; *Convallaria graminifolia* Salisb.; *Convallaria japonica* Thunb.; *Flueggea japonica* (Thunb.) Rich.; *Liriope gracilis* (Kunth) Nakai; *Mondo japonicum* (Thunb.) Farw.; *Mondo longifolium* Ohwi; *Mondo stolonifer* (H.Lév. & Vaniot) Farw.; *Ophiopogon gracilis* Kunth; *Ophiopogon stolonifer* H.Lév. & Vaniot; *Polygonastrum compressum* Moench; *Slateria japonica* (Thunb.) Desv.; *Tricoryne acaulis* D.Dietr.; *Tricoryne caulescens* D.Dietr.

Buku ini tidak diperjualbelikan.

**Ciri-ciri:**

Terna berumpun dengan tinggi mencapai 60 cm. Akar tebal, berumbi, dan berstolon. Daun muncul dalam rumpun dari umbi/stolon yang tumbuh tepat di bawah permukaan tanah, bentuk pita kecil dan berwarna hijau tua. Jenis ini memiliki bentuk daun yang bervariasi, mulai dari pita kecil sempit, lebar, hingga seperti pisau rumput. Perbungaan tandan pendek, panjang 5–10 cm. Bunga lanset, kecil, putih, atau kekuningan. Buah buni, biru, bulat, diameter 5 mm.

Sebaran:

Jenis ini berasal dari Tiongkok bagian tengah dan selatan sampai Vietnam, Jepang, Korea, hingga Filipina. Jenis ini juga ditemukan meliar di Indonesia.

Habitat:

Tumbuh di hutan primer dan sekunder atau semak belukar hingga ketinggian 2.800 mdpl. Jenis ini menyukai tempat yang agak teduh, tanah berpasir hingga liat, kaya bahan organik, dan berdrainase baik.

Budi Daya:

Perbanyak dengan biji dan pemisahan anakan.

Kegunaan:

Jenis ini sering ditanam untuk tanaman hias, obat dan mencegah erosi tanah, menekan gulma, atau penutup tanah. Akar digunakan sebagai obat antibakteri, penenang, sakit perut, demam, sembelit kering, dan insomnia.

Status Konservasi:

Populasi jenis ini masih cukup banyak di alam dan sudah dibudidayakan sebagai tanaman hias dan obat sehingga tidak termasuk jenis yang dilindungi.

Asparagaceae



Sansevieria trifasciata Prain (Lidah Mertua)

Nama Daerah:

sensivera, lidah mertua, ular sontak, lidah jin (Indonesia)

Sinonim:

Aletris hyacinthoides var. *zeylanica* L.; *Sansevieria craigii* auct.;
Sansevieria jacquinii N.E.Br.; *Sansevieria laurentii* De Wild.; *Sansevieria*
zeylanica var. *laurentii* (De Wild.) L.H.Bailey

Buku ini tidak diperjualbelikan.

**Ciri-ciri:**

Terna sukulen, berumpun dengan tinggi mencapai 70 cm. Lidah mertua memiliki rimpang. Daun tebal, keras, kaku, ujung runcing atau berduri; warna bervariasi, mulai dari hijau tua, hijau muda, hijau abu-abu, perak, sampai kombinasi putih kuning dan kuning hijau; motif juga bervariasi mulai dari mengikuti arah serat daun, tidak beraturan, garis sampai zig-zag; daun berbentuk pedang pendek sampai panjang. Perbungaan tandan. Bunga berwarna putih. Biji sangat kecil dan berwarna putih.

Sebaran:

Jenis ini berasal dari Afrika tropis dan telah tersebar ke seluruh dunia, terutama daerah tropis (termasuk Indonesia) dan subtropis.

Habitat:

Tumbuh pada berbagai kondisi iklim dan jenis tanah. Jenis ini mampu hidup di daerah yang kering dan tandus.

Budi Daya:

Perbanyak dengan biji, pemisahan anakan, dan setek rimpang.

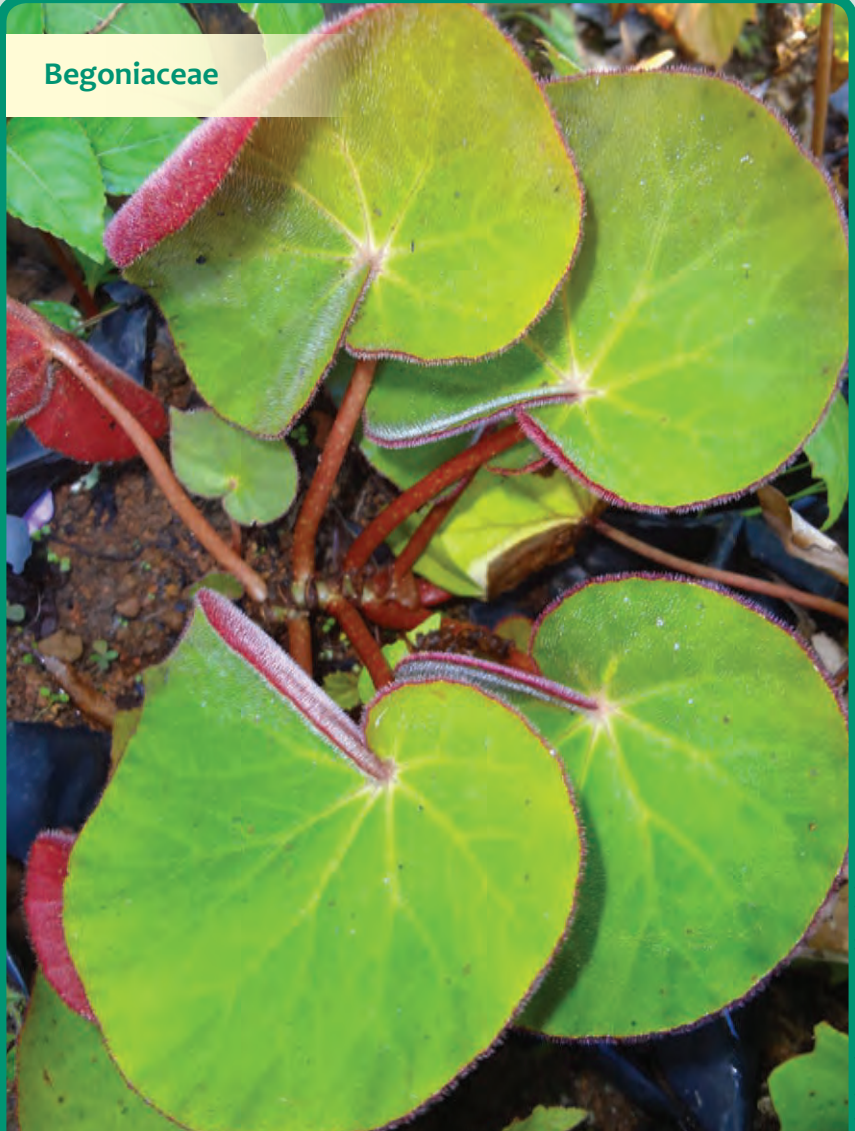
Kegunaan:

Sebagai tanaman hias dan obat tradisional. Lidah mertua berkhasiat sebagai obat penutup luka, antiseptik, wasir, cacar, cacing, penyakit mata dan telinga, malaria, antikanker, anticendawan, antikolesterol, dan penyegar tubuh. Tumbuhan ini mempunyai kemampuan menyerap polutan di udara, seperti karbonmonoksida, nikotin, benzene, formaldehyd, trichloroethylene, dan dioksin. Berdasarkan hasil penelitian, jenis ini mempunyai kemampuan menyerap hingga 107 jenis unsur berbahaya dan 5 helai daun dewasa mampu menyerap dan membersihkan ruangan seluas 100 m³ dari berbagai jenis polutan.

Status Konservasi:

Populasi jenis ini di alam masih cukup melimpah dan sudah banyak dibudidayakan sehingga tidak termasuk jenis yang dilindungi.

Begoniaceae



Begonia acetosa Vell. (Begonia)

Nama Indonesia:
begonia, begonia rubi (Indonesia)

Sinonim: -

Buku ini tidak diperjualbelikan.

**Ciri-ciri:**

Terna dengan tinggi mencapai 40 cm dan memiliki rimpang. Batang hijau pucat, merayap, tebal, bercabang horizontal. Daun bertangkai, bentuk bundar telur sampai bundar, ukuran 4–18 x 3,3–13 cm, pangkal bentuk hati, tekstur beledu, permukaan atas berwarna hijau dengan bulu-bulu halus, permukaan bawah berwarna merah, dan pertulangan menjari. Bunga majemuk, muncul di ketiak daun, berwarna putih hingga merah muda dan benang sari di tengah berwarna kuning.

Sebaran:

Jenis ini berasal dari Brazil bagian tenggara dan telah tersebar di Asia tropis (termasuk Indonesia) dan Australia.

Habitat:

Tumbuh liar di hutan tropis basah pada tempat-tempat berair, seperti sekitar sungai pada ketinggian mencapai 2.500 mdpl.

Budi Daya:

Perbanyak dengan setek daun, batang, dan pemisahan anakan.

Kegunaan:

Sebagai tanaman hias dan berpotensi sebagai obat tradisional untuk mengobati demam dan sifilis.

Status Konservasi:

Jenis ini masih sering ditemukan tumbuh liar di alam dan sudah banyak dibudidayakan sehingga tidak termasuk jenis yang dilindungi.

Buku ini tidak diperjualbelikan.

Begoniaceae



***Begonia brevirimosa* Irmsch. (Begonia Darah)**

Nama Daerah:

begonia, begonia darah (Indonesia)

Sinonim:

Begonia brevirimosa subsp. *brevirimosa*

Buku ini tidak diperjualbelikan.

**Ciri-ciri:**

Terna dengan tinggi mencapai 1 m. Batang menyemak, bercabang, hijau dengan warna merah di atas ruas; tangkai daun hijau kekuningan, merah muda sampai merah, panjang 6 cm, berambut jarang. Daun cukup besar, bentuk bundar telur sampai jorong, ukuran 10–23 x 6–14,5 cm, berwarna hijau perunggu sampai merah keperakan, mengilap dengan garis-garis merah muda, pangkal daun bentuk hati, ujung daun meruncing, tepi bergerigi. Bunga kecil dan berwarna putih hingga merah muda. Buah bulat telur sampai jorong, panjang sampai 1,5 cm.

Sebaran:

Jenis ini berasal dari Papua Nugini dan kepulauan di sekitarnya, termasuk Kepulauan Bismarck dan telah tersebar luas di Australia, Amerika, dan Asia tropis, termasuk Indonesia.

Habitat:

Tumbuh di hutan pegunungan, terutama di pinggir hulu sungai dan sekitar air terjun. Jenis ini tumbuh baik pada tempat ternaungi, kaya nutrisi, kelembapan tinggi, suhu 16–29°C pada ketinggian mencapai 2.500 mdpl.

Budi Daya:

Perbanyak dengan setek batang dan pemisahan anakan.

Kegunaan:

Sebagai tanaman hias dalam pot, taman, maupun gantung. Manfaat lain dari jenis ini masih diteliti lebih lanjut, terutama kandungan kimianya.

Status Konservasi:

Jenis ini masih banyak ditemukan tumbuh meliar di alam dan sudah dibudidayakan sehingga tidak termasuk jenis yang dilindungi.

Costaceae



Cheilocostus speciosus (J.Koenig) C.D.Specht (Sitawar)

Nama Daerah:

pacing tawar, pacing, poncang-pancing, dan bunto (Jawa); tabar-tabar, kelacim, setawar, tawar-tawar, tebu tawar, tubu-tubu, sitawar, tawa-tawa, totar (Sumatra); lingkuwas, lincuas, palai batang, tampung tawara, galoba utan, tepu tepung (Sulawesi); muri-muri, tebe pusa, tehu lopu, uga-uga, tehe tep (Maluku)

Sinonim:

Amomum arboreum Lour.; *Banksea speciosa* J.Koenig; *Cardamomum arboreum* (Lour.) Kuntze; *Costus angustifolius* Ker Gawl.; *Costus formosanus* (Nakai) S.S. Ying; *Costus glaber* (K.Schum.) Merr.; *Costus speciosus* (J.Koenig) Sm.; *Costus vaginalis* Salisb.; *Hellenia grandiflora* Retz.; *Kaempferia speciosa* (J.Koenig) Thunb.; *Planera speciosa* (J.Koenig) Giseke; *Pyxa speciosa* (J.Koenig) M.R.Almeida; *Tsiana speciosa* (J.Koenig) J.F.Gmel.

Buku ini tidak diperjualbelikan.

**Ciri-ciri:**

Terna tegak dengan tinggi hingga 2,7 m dan memiliki akar rimpang. Batang berkayu pada bagian pangkal. Daun tersusun spiral, ukuran 15–30 × 5,7–7,5 cm, bentuk lonjong sampai lanset, ujung lancip, pangkal membulat, permukaan atas mengilap, permukaan bawah halus, memiliki selubung seperti kulit. Perbungaan berbentuk bulir rapat yang tumbuh di ujung batang. Daun pelindung berbentuk bulat telur, berwarna merah cerah. Mahkota bunga berupa tabung pendek, berwarna putih, merah muda sampai merah. Buah berbentuk kapsul, warna merah dan biji berwarna hitam dengan selaput putih.

Sebaran:

Pacing merupakan tumbuhan asli Asia Tenggara dan kini telah tersebar luas di seluruh daerah tropis.

Habitat:

Tumbuh di hutan hujan tropis, terutama di daerah yang lembap, tepi aliran air, atau jalan yang ternaungi.

Budi Daya:

Perbanyak dengan biji dan rimpang.

Kegunaan:

Sebagai tanaman hias pekarangan dan obat. Rimpang digunakan untuk mengobati demam, asma, bronkitis, cacingan, pencahar, obat penurun panas, dan penyakit kulit.

Status Konservasi:

Jenis ini masih banyak ditemukan tumbuh meliar di alam dan sudah dibudidayakan sehingga tidak termasuk jenis yang dilindungi.

Cyperaceae



***Mapania cuspidata* (Miq.) Uittien (Serapat)**

Nama Daerah:

serapat pandan, siak-siak rimba, sempit (Sumatra)

Sinonim:

Lepironia cuspidata Miq.; *Lepistachya praemorsa* Zipp. ex Miq.; *Mapania humilis* F.-Vill.; *Mapania inopinata* Uittien; *Mapania lucida* N.E.Br.; *Mapania petiolata* C.B.Clarke; *Mapania platyphylla* Merr.; *Mapania stolonifera* Uittien; *Mapania triquetra* Ridl.; *Pandanophyllum wendlandii* auct.; *Pandanophyllum zippelianum* Kurz

Buku ini tidak diperjualbelikan.

**Ciri-ciri:**

Terna bergerombol, batang pipih dengan tinggi mencapai 60 cm. Akar rimpang pendek atau seperti stolon. Daun tersusun memeluk batang, ukuran mencapai 130 x 2,5–3 cm, bentuk pita hingga lonjong, ujung menyempit dan runcing, warna hijau muda hingga hijau tua, kadang-kadang permukaan bawah berwarna merah atau merah muda. Perbungaan tandan, terletak di ujung batang. Buah seperti kacang kecil, bulat telur sungsang hingga jorong, cokelat keabu-abuan dan licin.

Sebaran:

Serapat tersebar mulai dari Thailand, kawasan Malesia, hingga Kepulauan Solomon.

Habitat:

Tumbuh di hutan rawa dataran rendah hingga hutan pegunungan, terutama di daerah tepi sungai dan aliran air pada tanah berbatu atau berpasir hingga ketinggian tempat 900 mdpl.

Budi Daya:

Perbanyak dengan biji dan anakan.

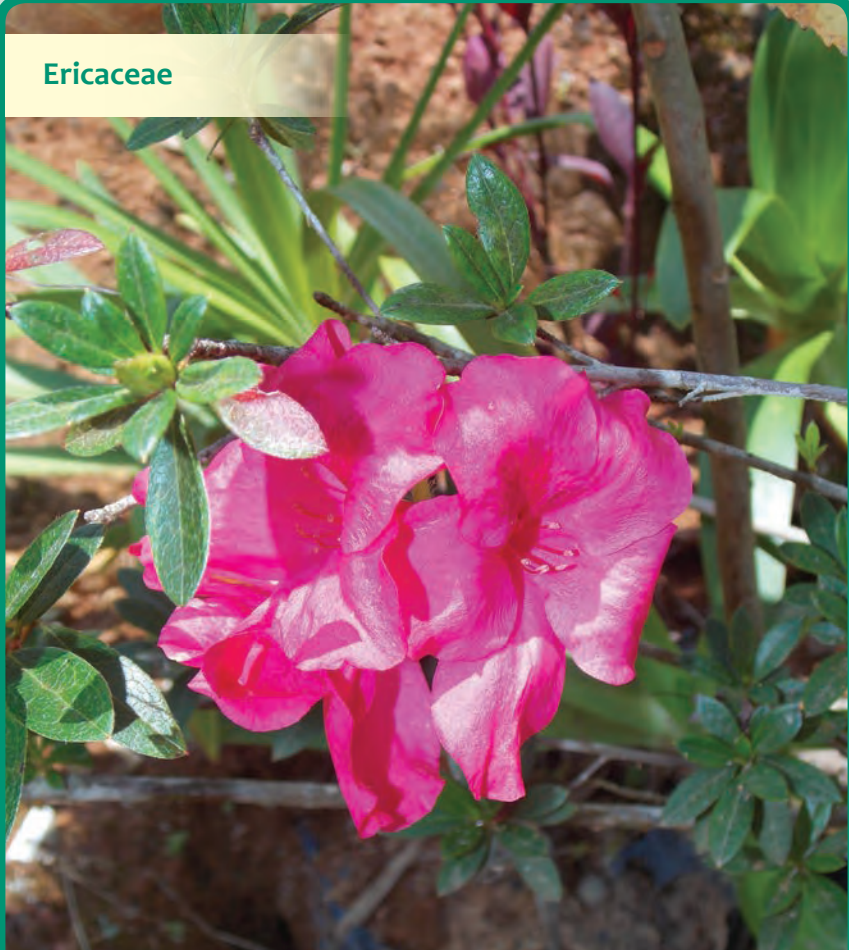
Kegunaan:

Serapat dimanfaatkan sebagai tanaman hias dan obat. Jenis ini berkhasiat untuk mengobati bengkak setelah persalinan, mengencangkan kulit dan payudara.

Status Konservasi:

Jenis ini masih banyak ditemukan tumbuh meliar di alam dan sudah dibudidayakan sehingga tidak termasuk jenis yang dilindungi.

Ericaceae



***Rhododendron indicum* (L.) Sweet
(Rododendron Mawar)**

Nama Daerah:

rododendron (Indonesia)

Sinonim:

Azalea burgeri Miq.; *Azalea calycina* Lem.; *Azalea crispiflora* Hook.; *Azalea danielsiana* Paxton; *Azalea indica* L.; *Enkianthus biflorus* Lour.; *Rhododendron breynii* Planch.; *Rhododendron danielsianum* Planch.; *Rhododendron decumbens* D. Don ex G. Don; *Rhododendron macranthum* (Bunge) G. Don; *Rhododendron obtusum* (Lindl.) Planch.

Buku ini tidak diperjualbelikan.

**Ciri-ciri:**

Perdu dengan tinggi mencapai 2 m. Batang berbentuk silinder, kasar dan berwarna abu-abu hingga coklat kehitaman. Daun bentuk bundar telur, ukuran 1,7–3,2 x 0,6 cm, warna hijau tua, permukaan atas mengilap, permukaan bawah terdapat rambut-rambut halus berwarna merah kecokelatan. Bunga berukuran besar, mahkota bunga berbentuk corong, berwarna merah muda hingga merah cerah. Buah kapsul, lonjong sampai bulat telur.

Sebaran:

Rhododendron mawar berasal dari Jepang dan telah tersebar luas di Amerika dan Asia tropis hingga subtropis.

Habitat:

Tumbuh pada tempat yang terbuka atau agak ternanung, pH tanah < 6,5, kondisi iklim sejuk dan dingin hingga ketinggian tempat 2.000 mdpl.

Budi Daya:

Perbanyak dengan biji atau setek batang.

Kegunaan:

Jenis ini dimanfaatkan sebagai tanaman hias. Sebagian masyarakat di kawasan Asia Tenggara memanfaatkan rododendron sebagai obat tradisional. Di Papua Nugini, rododendron digunakan untuk mengobati penyakit kulit; di Sabah (Malaysia Timur), air rebusan akar untuk obat kuat; di Filipina jenis ini dimanfaatkan sebagai obat gatal.

Status Konservasi:

Jenis ini masih banyak ditemukan tumbuh meliar di alam dan sudah dibudidayakan sehingga tidak termasuk jenis yang dilindungi.

Euphorbiaceae



Codiaeaum variegatum (L.) Rumph. ex A.Juss. (Puring)

Nama Daerah:

tarimas, siloastam (Batak); nasalan (Nias); pudieng (Minangkabau, Lampung); puring (Sunda, Jawa); Karoton (Madura); demung, puring (Bali); daun garida (Timor); uhung dan dolok (Kalimantan); dendiki, Kejondon, Kalabambang, dudi, leleme, kelet, kedongdong disik (Minahasa), balenga semangga (Makassar), dahengora, mendem (Manado); susurite, salu-salu, fute, ai haru, sinsite, siri-siri, galiho, dahengaro, salubuto (Halmahera); dahengora, daliho (Ternate, Tidore)

Sinonim:

Codiaeaum albicans G.Nicholson; *Codiaeaum angustifolium* G.Nicholson; *Codiaeaum elongatum* Linden & André; *Codiaeaum multicolor* G.Nicholson; *Codiaeaum wilsonii* G.Nicholson; *Croton andreas* Linden; *Croton carrieri* Chancier; *Croton pictus* Lodd.; *Croton variegatus* L.; *Croton weismannii* Cogn. & Marchal; *Crozophyla angustifolia* Raf; *Crozophyla elliptica* Raf.; *Crozophyla variegata* (L.) Raf.; *Junghuhnia glabra* Miq.; *Oxydectes variegata* (L.) Kuntze; *Phyllaurea variegata* (L.) W.Wight; *Ricinus pictus* Noronha

Buku ini tidak diperjualbelikan.

**Ciri-ciri:**

Perdu dengan tinggi mencapai 5 m. Batang bercabang banyak dan menghasilkan getah putih yang lengket. Daun memiliki bentuk bervariasi, mulai dari pita, bundar telur, bundar, lonjong hingga seperti ujung tombak; permukaan daun bervariasi, mulai dari rata, bergelombang hingga terpilin; warna daun bervariasi, mulai dari hijau tua polos, cokelat, merah, hijau kebiruan dan kuning; corak daun bervariasi, mulai dari berbintik-bintik, bergaris-garis hingga belang-belang; tangkai dan helaian daun bergetah bening hingga putih. Perbungaan tandan, panjang 8–30 cm. Bunga berkelamin tunggal; bunga jantan putih, terdiri atas 20–30 benang sari; bunga betina. Buah kapsul, bulat, cokelat, diameter sampai 9 mm.

Sebaran:

Jenis ini berasal dari India, Sri Lanka, Semenanjung Malaya, Indonesia, hingga Kepulauan Pasifik. Kini, puring telah tersebar luas di daerah tropis hingga subtropis.

Habitat:

Tumbuh di tempat terbuka dan semak belukar.

Budi Daya:

Perbanyak dengan biji, setek batang, dan cangkok.

Kegunaan:

Sebagai tanaman hias di pekarangan rumah, perkantoran, atau pemakaman. Selain itu, puring dimanfaatkan sebagai tanaman obat dan berbagai keperluan lain. Air rebusan daun untuk memperlancar keluarnya keringat dan menurunkan panas badan karena demam. Pepagan kulit batang yang diseduh dengan air panas lalu diminum dapat mengurangi rasa sakit perut akibat diare. Akar dan kulit batang dapat dimanfaatkan untuk penyamak kulit.

Status Konservasi:

Jenis ini masih banyak ditemukan tumbuh meliar di alam dan sudah dibudidayakan sehingga tidak termasuk jenis yang dilindungi.

Euphorbiaceae



***Euphorbia milii* Des Moul. (Mahkota Duri)**

Nama Daerah:

eporbia, kaktus pakis giwang (Indonesia); sudu-sudu, susurru, susudu (Jawa)

Sinonim:

Euphorbia bojeri Hook.; *Euphorbia bojeri* Klotzsch; *Euphorbia breonii* Nois.; *Euphorbia rubrostriata* Drake; *Euphorbia splendens* subsp. *bojeri* (Hook.) Denis; *Euphorbia splendens* var. *bojeri* (Hook.) Costantin & Gallaud; *Euphorbia splendens* var. *imperatae* Leandri; *Sterigmanthe bojeri* (Hook.) Klotzsch & Garcke; *Tumalis bojeri* (Hook.) Raf.

Buku ini tidak diperjualbelikan.

**Ciri-ciri:**

Tumbuhan sukulen tahunan, tegak dengan tinggi 40–80 cm. Batang bersegi atau bulat, percabangan rapat, warna cokelat kelabu, bergetah, berduri tajam rapat, panjang duri 3–5 cm. Daun tunggal, tersusun berseling, tangkai pendek, helaian daun lonjong atau bundar telur, ukuran 3–5 x 1,5–3 cm, pangkal dan ujung daun runcing, tepi rata, permukaan licin, pertulangan menyirip, dan berwarna hijau. Bunga majemuk, muncul di ketiak daun, membentuk dompolan-dompolan; panjang ibu tangkai bunga 5–10 cm; kelopak 2 helai, bentuk ginjal, halus, panjang 8–13 mm, warna merah; bakal buah menumpang; benang sari dan putik membentuk prisma, panjang 1–2 mm, warna merah; mahkota merupakan daun pelindung, 5 helai, warna jingga, merah hingga merah keunguan, bentuk bulat, lancip hingga berbentuk hati dan terbelah; posisi mahkota bertumpuk, mengait, dan bersinggungan. Buah kotak, bentuk bulat, ukuran kecil, dan warna putih kehijauan. Biji bulat, kecil, dan berwarna cokelat. Akar serabut dan berwarna cokelat kehitaman.

Sebaran:

Mahkota duri berasal dari Madagaskar dan telah tersebar luas di seluruh Amerika, Afrika, dan Asia tropis, termasuk Indonesia.

Habitat:

Jenis ini tumbuh dengan baik di daerah yang panas dengan pencahayaan penuh, suhu 4–40^o C, dan curah hujan rendah.

Budi Daya:

Perbanyak dengan biji dan setek batang.

Kegunaan:

Sebagai tanaman hias dan obat tradisional. Bunga mahkota duri dimanfaatkan untuk mengobati pendarahan rahim, pucuk batang untuk mengobati hepatitis, daun dan batang untuk menyembuhkan luka bakar dan bisul.

Status Konservasi:

Jenis ini banyak ditemukan tumbuh meliar di alam dan telah dibudidayakan sebagai tanaman hias. Menurut *IUCN redlist* (2016), mahkota duri termasuk kategori *Data Deficient* ver 3.1 (membutuhkan *updating data*).

Euphorbiaceae



Euphorbia pulcherrima Willd. ex Klotzsch (Kastuba)

Nama Daerah:

ki geulis (Sunda); racun, keapa (Bali); godong racun (Jawa); denok, bengala (Sumatra)

Sinonim:

Euphorbia coccinea Raf.; *Euphorbia diversifolia* Willd. ex Boiss.; *Euphorbia erythrophylla* Bertol.; *Euphorbia lutea* Alam. ex Boiss.; *Euphorbia poinsettiana* Buist ex Grah.; *Euphorbia poinsettii* Raf.; *Euphorbia fastuosa* Sessé & Moc.; *Poinsettia pulcherrima* (Willd. ex Klotzsch) Graham; *Pleuradena coccinea* Raf.

Buku ini tidak diperjualbelikan.

**Ciri-ciri:**

Perdu tegak dengan tinggi 1,5–4 m. Batang berkayu, bercabang, bergetah putih seperti susu. Daun tunggal, tersusun berseling, berbentuk bundar telur hingga lonjong, ujung dan pangkal meruncing, pertulangan menyirip, daun muda berwarna merah dan daun tua berwarna hijau. Bunga majemuk tersusun dalam malai, kekuningan, kecil. Buah kotak, membulat, beruang 3, ukuran 1,5 x 1,5–2 cm. Biji bulat, ukuran 10 x 8–9 mm dan berwarna cokelat.

Sebaran:

Kastuba berasal dari Meksiko bagian selatan dan Amerika Tengah. Kini, jenis ini sudah sangat tersebar luas di Amerika dan Asia tropis, termasuk Indonesia.

Habitat:

Tumbuh di hutan hujan gugur dan hutan panas kering yang musiman pada ketinggian sedang.

Budi Daya:

Perbanyak dengan biji dan setek.

Kegunaan:

Habitus dan daun sangat menarik sehingga sering dimanfaatkan sebagai tanaman hias. Selain itu, kastuba dimanfaatkan sebagai tanaman obat. Jenis ini berkhasiat sebagai obat disentri, paru-paru, infeksi kulit, patah tulang, melancarkan haid dan ASI.

Status Konservasi:

Jenis ini masih sering ditemukan tumbuh meliar di alam dan sudah banyak dibudidayakan sebagai tanaman hias sehingga tidak dilindungi.

Buku ini tidak diperjualbelikan.

Gesneriaceae



Aeschynanthus radicans Jack (Bunga Lipstik)

Nama Daerah:
bunga lipstik rambut (Indonesia).

Sinonim: -

Buku ini tidak diperjualbelikan.

**Ciri-ciri:**

Tumbuhan epifit dengan panjang mencapai 1,5 m. Daun berbentuk bundar telur atau bundar telur sungsang, keras, berdaging, ukuran 4,5 x 3 cm, warna hijau hingga hijau gelap. Bunga majemuk, muncul di ketiak daun atau ujung batang, tangkai bunga pendek; mahkota bunga berbentuk seperti gincu, panjang 6,5 cm, berwarna jingga hingga merah; kelopak bunga berambut ungu sampai hitam. Buah kapsul.

Sebaran:

Jenis ini berasal dari Indonesia dan Semenanjung Malaya. Kini, bunga lipstik rambat telah tersebar hingga Pegunungan Himalaya, daratan Asia Tenggara, Tiongkok bagian selatan, dan Kepulauan Solomon.

Habitat:

Tumbuh di hutan hujan pada ketinggian mencapai 2.000 mdpl., terutama pada tempat yang lembab dan ternaungi dengan suhu 18–30° C.

Budi Daya:

Perbanyak dengan setek batang atau pemisahan anakan.

Kegunaan:

Bunga lipstik rambat sering dimanfaatkan sebagai tanaman hias gantung karena memiliki bunga yang menarik dan perawakannya yang unik.

Status Konservasi:

Jenis ini masih sering ditemukan tumbuh meliar di alam dan sudah banyak dibudidayakan sebagai tanaman hias sehingga tidak dilindungi.

Buku ini tidak diperjualbelikan.

Hypoxidaceae



***Molineria latifolia* (Dryand. ex W.T.Aiton)
Herb. ex Kurz (Lemba)**

Nama Daerah:

marasi, parasi, marasai, rumput palem, keliangau, terasi-terasian
(Indonesia)

Sinonim:

Aurota latifolia (Dryand. ex W.T.Aiton) Raf.; *Curculigo agusanensis* Elmer; *Curculigo borneensis* Merr.; *Curculigo latifolia* Dryand. ex W.T.Aiton; *Curculigo senporeiensis* Yamam.; *Curculigo sumatrana* Roxb.; *Curculigo villosa* Wall. ex Kurz; *Curculigo weberi* Elmer; *Molineria latifolia* var. *latifolia*; *Molineria longiflora* Kurz; *Molineria plicata* Kurz; *Molineria sumatrana* (Roxb.) Herb.; *Molineria villosa* Kurz

Buku ini tidak diperjualbelikan.



Ciri-ciri:

Terna tegak, berumpun dengan tinggi kurang dari 1 m. Akar rimpang berumbi, stolon menjalar. Daun tumbuh langsung dari batang di dalam tanah, bentuk lonjong sampai lanset, ukuran 40–90 x 5–14 cm, tekstur berbentuk lipatan kecil, ujung daun runcing, tulang daun lateral sejajar dengan ibu tulang daun; panjang tangkai daun 10–100 cm. Perbungaan tandan, panjang sampai 5 cm, bunga muncul dari rimpang dan terlihat seakan-akan tumbuh dari dalam tanah, warna kuning cerah, kecil; kelopak 6; daun pelindung berbulu. Buah buni, membulat, diameter 5 mm, warna bening keputihan. Biji banyak, kecil, warna hitam, dan bergaris seperti buah naga.

Sebaran:

Jenis ini berasal dari Indonesia, Semenanjung Malaya, hingga Indochina. Kini marasi telah tersebar luas di seluruh Asia tropis.

Habitat:

Tumbuh meliar di hutan hujan hingga ketinggian tempat 2.200 mdpl, terutama pada daerah basah di dekat sungai, bawah pohon besar, tanah subur, dan kaya bahan organik.

Budi Daya:

Perbanyak dengan rimpang dan stolon.

Kegunaan:

Marasi dimanfaatkan sebagai tanaman hias dan obat. Akar berkhasiat untuk mengobati sakit ginjal dan sakit perut akibat kedinginan. Buah sebagai pengganti gula bagi pengidap kencing manis, meredakan demam, mengobati malaria, batuk, merawat bengkak, dan melancarkan kencing. Biji dapat dicampurkan dengan sirup untuk menyejukkan badan.

Status Konservasi:

Jenis ini masih sering ditemukan tumbuh meliar di alam dan sudah banyak dibudidayakan sebagai tanaman hias sehingga tidak dilindungi.

Iridaceae



Iris pseudacorus L. (Iris)

Nama Daerah:

iris, iris kuning (Indonesia)

Sinonim:

Acorus adulterinus Garsault; *Iris acoriformis* Boreau; *Iris acoroides* Spach; *Iris flava* Tornab.; *Iris lutea* Lam.; *Iris paludosa* Pers.; *Iris sativa* Mill.; *Limnirion pseudacorus* (L.) Opiz; *Limniris pseudacorus* (L.) Fuss; *Moraea candolleana* Spreng.; *Pseudo-iris palustris* Medik.; *Vieusseuxia iridioides* F.Delaroche; *Xiphion pseudacorus* (L.) Schrank; *Xyridion acoroideum* (Spach) Klatt; *Xyridion pseudacorus* (L.) Klatt

Buku ini tidak diperjualbelikan.



Ciri-ciri:

Terna berumpun dengan tinggi mencapai 60 cm. Rimpang gemuk, diameter 1–4 cm, kecokelatan. Daun tumbuh langsung dari batang di dalam tanah, berpelepah, tegak; helaian daun berbentuk pita, warna hijau. Bunga tumbuh dari pangkal batang, tinggi mencapai 3 m; mahkota berwarna kuning; kelopak bunga berwarna hijau. Buah kapsul, membulat, besar, diameter 4–8 cm, mengilap, dan berwarna hijau. Biji banyak dan berwarna coklat.

Sebaran:

Iris kuning merupakan tumbuhan asli Eropa dan Kepulauan Britania. Kini, jenis ini telah tersebar luas ke segenap penjuru dunia, mulai dari kawasan dengan empat musim di bagian utara benua Amerika (Amerika Serikat dan Kanada), kawasan subtropis dan kering Afrika bagian utara, wilayah Laut Tengah Eropa (Mediterrania), hingga Asia, baik tropis maupun subtropis.

Habitat:

Tumbuh dengan baik pada daerah yang basah dan lembap, terutama di dekat aliran air, tanah berlumpur, danau dan rawa pada pH 3,6–7,7.

Budi Daya:

Perbanyak dengan biji, rimpang, dan pemisahan anakan.

Kegunaan:

Sebagai tanaman hias pagar atau kolam. Jenis ini juga sering digunakan dalam pengolahan limbah karena dapat menyerap logam berat dari air limbah, pengendalian erosi, dan pewarna tekstil.

Status Konservasi:

Jenis ini masih sering ditemukan tumbuh meliar di alam dan banyak ditanam masyarakat sebagai tanaman hias. Menurut data *IUCN redlist* (2016), jenis ini termasuk kategori *Least Concern* ver 3.1.

Lamiaceae



***Clerodendrum paniculatum* L. (Bunga Pagoda)**

Nama Daerah:

simar baunkudu, senggugu, tinjau handak (Sumatra); kembang agoda, srigunggu (Jawa); kertase, pinggir tosek (Madura); senggugu (Sunda); tumbak raja (Bali)

Sinonim:

Caprifolium paniculatum Noronha; *Cleianthus coccineus* Lour. ex B.A.Gomes; *Clerodendrum diversifolium* Vahl; *Clerodendrum pyramidale* Andrews; *Volkameria angulata* Lour.; *Volkameria diversifolia* Vahl

Buku ini tidak diperjualbelikan.

**Ciri-ciri:**

Perdu meranggas dengan tinggi mencapai 3 m. Batang dipenuhi rambut-rambut halus. Daun tunggal, bertangkai, terletak berhadapan, bentuk bundar telur melebar berlekuk 3 seperti tombak, tepi bergerigi, dan panjang mencapai 30 cm. Perbungaan berbentuk piramida, terdiri atas banyak bunga berukuran kecil, muncul di ujung tangkai atau ketiak daun. Bunga berwarna merah, jingga kemerahan, sampai merah tua, bercuping 5. Buah bulat.

Sebaran:

Jenis ini tersebar di Indonesia, Taiwan, India, Kepulauan Andaman, dan Nikobar.

Habitat:

Tumbuh di hutan tropis basah, terutama sepanjang aliran sungai, tempat agak terbuka hingga ketinggian 500 mdpl.

Budi Daya:

Perbanyak dengan biji dan setek.

Kegunaan:

Sebagai tanaman hias dan obat. Akar tumbuhan ini berkhasiat sebagai obat peluruh kencing (diuretik), menghilangkan bengkak atau memar dan menghancurkan darah beku. Tumbuhan daun yang ditempel ke perut dapat digunakan sebagai obat maag. Seduhan bunga kering yang ditumbuk dapat mengobati insomnia, anemia, wasir, keputihan, dan perdarahan.

Status Konservasi:

Jenis ini masih sering ditemukan tumbuh meliar di alam dan sudah banyak dibudidayakan sebagai tanaman hias sehingga tidak dilindungi.

Buku ini tidak diperjualbelikan.

Lamiaceae



***Clerodendrum thomsoniae* Balf.f. (Nona Makan Sirih)**

Nama Daerah:

nona makan sirih (Indonesia)

Sinonim:

Clerodendrum balfourii (B.D.Jacks. ex Dombrain) Dombrain;
Clerodendrum thomsoniae var. *balfourii* B.D.Jacks. ex Dombrain

Buku ini tidak diperjualbelikan.

**Ciri-ciri:**

Perdu atau liana memanjat dan merambat dengan panjang mencapai 5 m. Ranting muda berbentuk segi empat. Daun tunggal, bertangkai, bentuk bundar telur hingga bundar telur memanjang, panjang 8–17 cm, ujung runcing dan tepi rata. Perbungaan payung menggarpu, keluar dari ujung ranting atau ketiak daun, terdiri atas 8–20 kuntum. Bunga berbentuk lonceng, mahkota berwarna putih, merah sampai keunguan, panjang 2 cm. Buah batu, bulat, berwarna hitam dan berisi 2–4 biji. Biji berwarna cokelat hitam.

Sebaran:

Jenis ini berasal dari Afrika tropis dan telah tersebar ke seluruh daerah tropis, termasuk Indonesia.

Habitat:

Tumbuh di hutan hujan tropis, terutama pada tempat yang agak ternaung, tanah lembap, subur, dan berdrainase baik pada ketinggian mencapai 1.000 mdpl.

Budi Daya:

Perbanyak dengan biji, setek batang, atau pemisahan akar.

Kegunaan:

Sebagai tanaman hias dan obat. Rebusan daun dapat mengobati radang kronis selaput gendang telinga pada anak-anak, pelancar air seni, dan kencing batu.

Status Konservasi:

Jenis ini masih sering ditemukan tumbuh meliar di alam dan sudah banyak dibudidayakan sehingga tidak dilindungi.



Buku ini tidak diperjualbelikan.

Lamiaceae



Orthosiphon aristatus (Blume) Miq. (Kumis Kucing)

Nama Daerah:

kumis kucing (Sumatra); kumis kucing (Sunda); remujung (Jawa);
sesalaseyan, songkot koceng (Madura)

Sinonim:

Clerodendranthus spicatus (Thunb.) C.Y.Wu; *Clerodendranthus stamineus* (Benth.) Kudô; *Clerodendrum spicatum* Thunb.; *Ocimum aristatum* Blume; *Ocimum grandiflorum* Blume; *Orthosiphon grandiflorus* Bold.; *Orthosiphon spicatus* (Thunb.) Backer, Bakh.f. & Steenis; *Orthosiphon spiralis* (Lour.) Merr.; *Orthosiphon stamineus* Benth.; *Orthosiphon tagawae* Murata; *Orthosiphon velteri* Doan; *Trichostema spirale* Lour.

Buku ini tidak diperjualbelikan.



Ciri-ciri:

Perdu tegak dengan tinggi mencapai 2 m. Batang bersegi empat, tertutup rambut halus saat muda, dan buku-buku berakar, tetapi tidak tampak nyata. Daun berbentuk bundar telur, lonjong hingga lanset, ujung daun lancip atau tumpul, ukuran 1–10 x 0,75–1,5 cm, urat daun sepanjang pinggir berbulu tipis atau gundul, kedua permukaan berbintik-bintik, dan terdapat kelenjar dengan jumlah sangat banyak; panjang tangkai daun 7–29 cm. Perbungaan berbentuk tandan, terletak di ujung batang. Bunga berwarna ungu pucat hingga putih, panjang 13–27 mm, bagian atas ditutupi oleh bulu pendek berwarna ungu atau putih; daun mahkota tumpul hingga bundar; benang sari lebih panjang dari tabung bunga dan melebihi bibir bunga bagian atas. Buah lonjong melebar, warna cokelat gelap, panjang 1,75–2 mm.

Sebaran:

Jenis ini berasal dari Asia Tenggara dan Australia tropis. Kini kumis kucing telah tersebar luas di daerah tropis dan subtropis.

Habitat:

Tumbuh di hutan hujan pamah pada ketinggian mencapai 1.000 mdpl., terutama pada tempat yang agak ternaungi dan lembap. Kumis kucing sangat toleran terhadap berbagai jenis tanah.

Budi Daya:

Perbanyak dengan anakan atau setek batang.

Kegunaan:

Kumis kucing banyak dibudidayakan sebagai tanaman hias dan obat. Habitus dan bunganya yang menarik menjadi alasan utama dimanfaatkannya jenis ini sebagai tanaman hias. Rebusan daun atau seduhan daun yang dikeringkan berkhasiat mengobati nyeri buang air seni, batu ginjal, rematik, sakit pinggang, masuk angin, demam, dan kencing manis.

Status Konservasi:

Jenis ini masih sering ditemukan tumbuh meliar di alam dan sudah banyak dibudidayakan sehingga tidak dilindungi.

Lamiaceae



Plectranthus scutellarioides (L.) R.Br.
(Pokok Ati-ati Merah)

Nama Daerah:

si gresing, adang-adang, miana, pilado (Sumatra); iler, jawer kotok, kentangan (Jawa); dinkamandinan (Madura); rangon tati, serewung (Minahasa); ati-ati, panci-panci, saru-saru (Bugis); Majana (Manado)

Sinonim:

Calchas acuminatus (Benth.) P.V.Heath; *Coleus acuminatus* Benth.; *Coleus blancoi* Benth.; *Coleus grandifolius* Benth.; *Coleus grandifolius* Blanco; *Germanea nudiflora* Poir.; *Majana acuminata* (Benth.) Kuntze; *Majana grandifolia* (Benth.) Kuntze; *Ocimum peltatum* Schweigg. ex Schrank; *Perilla nankinensis* Wender.; *Plectranthus aromaticus* Roxb.; *Plectranthus blumei* (Benth.) Launert; *Solenostemon blumei* (Benth.) M.Gómez

Buku ini tidak diperjualbelikan.

**Ciri-ciri:**

Terna tegak dengan tinggi mencapai 1 m. Batang bersegi empat, lunak, berair, dan kadang berbulu halus. Daun berbentuk bundar, bundar telur hingga lonjong, tepi bergerigi atau bergigi, warna daun bervariasi mulai dari hijau, kuning, cokelat, merah, hijau bercak merah sampai merah keunguan dengan bintik-bintik atau garis-garis hijau. Perbungaan berbentuk malai, muncul di ujung batang. Bunga berbibir 2, berwarna putih hingga ungu. Buah bulat telur sampai membulat dan licin.

Sebaran:

Jenis ini tersebar luas di kawasan-kawasan tropis Afrika, Asia, dan Australia.

Habitat:

Tumbuh di hutan tropis, terutama pada tempat yang lembap, ternaung, tanah kapur, pasir hingga liat dengan pH netral atau sedikit basa.

Budi Daya:

Perbanyak dengan biji dan setek batang.

Kegunaan:

Sebagai tanaman hias dan obat. Jenis ini banyak dibudidayakan di halaman rumah, tanaman border, dan dekorasi ruangan. Iler dapat dimanfaatkan sebagai obat luka, sakit pinggang, dan demam. Ekstrak daunnya juga dapat digunakan untuk mengendalikan hama pada tumbuhan.

Status Konservasi:

Jenis ini masih sering ditemukan tumbuh meliar di alam dan sudah banyak dibudidayakan sehingga tidak dilindungi.



Buku ini tidak diperjualbelikan.

Leguminosae



Caesalpinia pulcherrima (L.) Sw. (Bunga Merak)

Nama Daerah:

kembang merak, kembang patra kombala (Jawa)

Sinonim:

Caesalpinia pulcherrima var. *flava* Bailey & Rehder; *Poinciana bijuga* Lour.; *Poinciana bijuga* Burm. f.; *Poinciana elata* Lour.; *Poinciana pulcherrima* L.

Buku ini tidak diperjualbelikan.



Ciri-ciri:

Perdu dengan tinggi mencapai 5 m. Batang bercabang, berduri/tidak berduri dengan kulit batang memiliki tonjolan; kayu berwarna putih dan padat. Daun majemuk menyirip ganda, panjang 12–26 cm; terdiri atas 4–8 pasang pinnae yang tersusun berhadapan. Tiap pinnae terdiri atas 7–11 pasang anak daun. Anak daun jorong memanjang, ukuran 10–12 x 4–8 mm. Perbungaan berbentuk tandan, muncul dari ketiak daun dan ujung ranting. Bunga berwarna sangat mencolok, mulai dari kuning, jingga sampai merah; mahkota bunga sering kali mengalami metamorfosis menjadi tabung mahkota; daun kelopak 5. Buah polong pipih, warna cokelat, panjang sampai 10 cm, berisi 5–9 biji. Biji lonjong, kehijauan sampai cokelat.

Sebaran:

Bunga merak berasal dari Kepulauan Karibia sampai Amerika Selatan dan kini telah meluas dan meliar di seluruh kawasan tropis Asia, Afrika, dan Amerika.

Habitat:

Tumbuh di hutan hujan tropis, terutama tempat yang agak terbuka sampai terbuka, tanah berpasir, liat, sampai lempung.

Budi Daya:

Perbanyak dengan biji dan setek.

Kegunaan:

Sebagai tanaman hias, pengarah di tepi jalan, dan tanaman obat. Kulit batang bunga merak berkhasiat sebagai obat diare. Daun dapat dimanfaatkan sebagai obat menstruasi yang tidak lancar, mata merah, sariawan, perut kembung, dan demam pada anak.

Status Konservasi:

Jenis ini masih sering ditemukan tumbuh meliar di alam dan sudah banyak dibudidayakan sehingga tidak dilindungi.



Buku ini tidak diperjualbelikan.

Leguminosae



***Senna alata* (L.) Roxb. (Ketepeng Cina)**

Nama Daerah:

daun kupang (Sumatra); ketepeng cina, ketepeng kebo (Jawa); ki manila (Sunda); kupang-kupang (Madura); kupang-kupang, tabakun (Maluku)

Sinonim:

Cassia alata L.; *Cassia bracteata* L.f.; *Cassia herpetica* Jacq.; *Cassia rumphiana* (DC.) Bojer; *Herpetica alata* (L.) Raf.

Buku ini tidak diperjualbelikan.

**Ciri-ciri:**

Perdu tegak dengan tinggi mencapai 3 m. Batang berkayu dan bercabang rapat. Daun majemuk, menyirip genap, terdiri dari 8–20 pasang anak daun; anak daun bundar telur sungsang, berhadapan, ukuran 2–3 x 1,5–3 cm, ujung agak membuldar, pangkal meruncing, warna hijau, permukaan bawah berambut halus. Perbungaan berbentuk tandan, muncul di ketiak daun. Daun mahkota 5, warna kuning sampai jingga; daun pelindung berwarna jingga, rontok sebelum mekar. Buah polong memanjang, bersayap dan pipih, warna hitam, kulit keras, ukuran 18 x 2,5 cm. Buah muda hijau, kemudian berubah menjadi hitam kecokelatan saat tua. Biji berbentuk segitiga lancip, berwarna cokelat kuning mengilap, 20–30 biji per buah.

Sebaran:

Jenis ini berasal dari Amerika tropis dan kemudian menyebar dan meliar ke seluruh daerah tropis dan subtropis.

Habitat:

Tumbuh di hutan hujan pamah pada ketinggian mencapai 1.400 mdpl., terutama di tepi aliran sungai, tepi hutan, dan tempat yang agak terbuka.

Budi Daya:

Perbanyak dengan biji.

Kegunaan:

Ketepeng Cina dimanfaatkan sebagai tanaman hias dan obat. Pucuk daun dapat digunakan untuk mengobati penyakit kulit dan melancarkan air seni. Daun dapat digunakan untuk mengobati panu, kurap, sembelit, sariawan, dan cacing kremi. Akar untuk mengobati sakit pinggang.

Status Konservasi:

Jenis ini masih sering ditemukan tumbuh meliar di alam dan sudah banyak dibudidayakan sehingga tidak dilindungi.

Lythraceae



***Cuphea hyssopifolia* Kunth (Seribu Nyamuk)**

Nama Daerah:

kupea, seribu nyamuk (Indonesia)

Sinonim:

Cuphea hyssopifolia f. *hyssopifolia*; *Parsonsia hyssopifolia* (Kunth) Standl.

Buku ini tidak diperjualbelikan.

**Ciri-ciri:**

Perdu bergerombol dengan tinggi mencapai 50 cm. Daun majemuk, menyirip, dan tersusun berhadapan. Anak daun berukuran kecil, bentuk bundar telur hingga lonjong, dan berwarna hijau mengilap. Bunga berbentuk tabung, muncul di ketiak daun dan ujung batang, ukuran kecil, dan berwarna putih hingga ungu.

Sebaran:

Jenis ini merupakan tumbuhan asli Amerika tropis dan telah menyebar ke seluruh daerah tropis dan subtropis. Di Britania (khususnya Inggris), jenis tumbuhan ini dikenal dengan nama “*False Heather*”.

Habitat:

Tumbuh pada tempat yang terbuka dan semak belukar yang lembap dan terkena sinar matahari penuh.

Budi Daya:

Perbanyak dengan biji, setek, dan pemisahan anakan.

Kegunaan:

Sebagai tanaman hias pekarangan, border, dan taman.

Status Konservasi:

Jenis ini masih sering ditemukan tumbuh meliar di alam dan sudah banyak dibudidayakan sehingga tidak dilindungi.

Malvaceae



Hibiscus rosa-sinensis L. (Bunga Sepatu)

Nama Daerah:

bungong roja (Aceh); bunga-bunga (Batak Karo); Soma Soma (Nias), bekeju (Mentawai); kembang sepatu (Betawi); kembang wera (Sunda); kembang sepatu (Jawa Tengah); bunga rebong (Madura); Waribang (Bali); embuhanga (Sangir); bunga cepatu (Timor); ulange (Gorontalo); kulango (Buol); bunga sepatu (Makasar); bunga bisu (Bugis); ubu-ubu (Ternate); bala bunga (Tidore)

Sinonim:

Hibiscus boryanus DC.; *Hibiscus festalis* Salisb.; *Hibiscus storckii* Seem.

Buku ini tidak diperjualbelikan.



Ciri-ciri:

Perdu dengan tinggi mencapai 5 m. Batang keras, berkayu, bentuk bulat, diameter mencapai 10 cm, batang muda berwarna ungu dan batang tua berwarna putih kotor. Daun tunggal, tersusun berseling, bentuk bundar telur, berwarna hijau hingga hijau kecokelatan, ukuran 4–15 x 2,5–10 cm, ujung meruncing, tepi bergerigi kasar dan pertulangan daun menjari. Bunga tunggal, bertangkai, bentuk lonceng, muncul di ketiak daun, daun mahkota 5 dan berbentuk bundar telur terbalik, warna merah, merah muda, jingga hingga kuning; daun kelopak 5–6, kelopak tambahan berjumlah 6–9, bentuk tabung hingga setengah bercangap; tangkai sari panjang dan memiliki 5 kepala putik. Bakal buah menumpang dan memiliki 5 ruang. Buah kecil, bentuk lonjong, diameter 4 mm; buah muda berwarna putih dan berubah menjadi coklat saat tua. Biji pipih dan berwarna putih.

Sebaran:

Bunga Sepatu berasal dari Asia Tenggara dan kini telah tersebar di seluruh daerah tropis hingga subtropis.

Habitat:

Tumbuh di hutan hujan tropis dan subtropis. Jenis ini tumbuh dengan baik di daerah tropis pada tempat terbuka, lembap, dan terkena sinar matahari langsung.

Budi Daya:

Perbanyak dengan setek batang, cangkok, dan penempelan.

Kegunaan:

Sebagai tanaman hias dan obat. Di India, bunga digunakan untuk menyemir sepatu, sedangkan di Tiongkok bunga dimanfaatkan sebagai pewarna makanan. Di Indonesia, daun dan bunga digunakan dalam pengobatan tradisional (obat demam pada anak-anak, obat batuk, dan sariawan). Bunga yang dikeringkan dapat diminum sebagai teh. Di Nigeria, daun digunakan sebagai penambah vitalitas pria (afrodisiak).

Status Konservasi:

Jenis ini masih sering ditemukan tumbuh meliar di alam dan sudah banyak dibudidayakan sehingga tidak dilindungi.

Marantaceae



Stachyphrynium repens (Körn.)
Suksathan & Borchs. (Staciprinium)

Nama Daerah:

staciprinium, keladi (Indonesia)

Sinonim:

Phrynium jagorianum K.Koch; *Phrynium minus* K.Schum.; *Phrynium repens* Körn.; *Stachyphrynium jagorianum* (K.Koch) K.Schum.; *Stachyphrynium minus* (K.Schum.) K.Schum.; *Stachyphrynium thorellii* Gagnep.

Buku ini tidak diperjualbelikan.

**Ciri-ciri:**

Terna dengan tinggi mencapai 2 m. Rimpang merayap. Daun berbentuk bundar telur memanjang dan pertulangan daun menyirip. Perbungaan tumbuh langsung dari rimpang, berbentuk gelondong yang membulat, terdiri atas 1–5 pasang bunga per daun pelindung. Mahkota bunga berbentuk tabung, beruang 3, bentuk lonjong. Buah berbentuk jorong, mudah pecah dan berisi 2 biji per buah. Biji memiliki 2 ruang dan selaput ari melipat.

Sebaran:

Jenis ini tersebar mulai dari Indochina sampai Indonesia.

Habitat:

Tumbuh meliar di hutan hujan tropis, terutama pada tempat yang lembap. Jenis ini mampu tumbuh dengan baik pada berbagai jenis tanah.

Budi Daya:

Perbanyak dengan biji, setek rimpang, dan pemisahan anakan.

Kegunaan:

Sebagai tanaman hias dan obat. Tumbukan daun berkhasiat untuk mengobati luka.

Status Konservasi:

Jenis ini masih sering ditemukan tumbuh meliar di alam dan sudah banyak dibudidayakan sehingga tidak dilindungi.



Buku ini tidak diperjualbelikan.

Myrtaceae



***Callistemon viminalis* (Sol. ex Gaertn.)
G.Don (Bunga Sikat Botol)**

Nama Daerah:

bunga sikat botol, kembang sikat botol (Indonesia)

Sinonim:

Melaleuca viminalis (Sol. ex Gaertn.) Byrnes; *Melaleuca viminalis* var. *minor* Byrnes; *Melaleuca viminalis* subsp. *rhododendron* Craven; *Metrosideros viminalis* Sol. ex Gaertn.

Buku ini tidak diperjualbelikan.



Ciri-ciri:

Pohon atau perdu dengan tinggi mencapai 20 m. Batang keras dan bercabang banyak; kulit batang abu-abu kecokelatan. Daun sempit, bentuk jorong sampai lanset, panjang 6–8,5 cm, warna hijau muda, dan cenderung hanya tumbuh di ujung cabang yang menggantung. Perbungaan berbentuk bulir menyerupai sikat botol, panjang 7–10 cm, warna merah cerah. Daun mahkota hijau, kecil; benang sari merah, panjang 1,5–2,5 cm. Buah kapsul, panjang sampai 10 cm, warna cokelat; kulit buah kering dan keras.

Sebaran:

Jenis ini berasal dari Australia dan telah tersebar ke daerah tropis dan subtropis, termasuk Indonesia.

Habitat:

Tumbuh dengan baik di daerah beriklim dingin yang terkena sinar matahari penuh dan tidak menyukai air tergenang. Pertumbuhan bunga sikat botol di daerah panas kurang bagus dan bunga tidak lebat.

Budi Daya:

Perbanyak dengan biji, setek batang, dan cangkok.

Kegunaan:

Sebagai tanaman hias dan peneduh jalan. Bunga yang menarik menjadikan jenis ini sering dijadikan sebagai tanaman hias pekarangan.

Status Konservasi:

Jenis ini masih sering ditemukan tumbuh meliar di alam dan sudah banyak dibudidayakan sehingga tidak dilindungi.



Buku ini tidak diperjualbelikan.

Nyctaginaceae



***Bougainvillea glabra* Choisy (Bugenfil)**

Nama Daerah:
bugenfil (Jawa)

Sinonim:
Bougainvillea brachycarpa Heimerl; *Bougainvillea glabra* var. *graciliflora* Heimerl; *Bougainvillea glabra* var. *sanderiana* Bosschere; *Bougainvillea rubicunda* Schott ex Rohrb.; *Bougainvillea spectabilis* var. *glabra* (Choisy) Hook.

Buku ini tidak diperjualbelikan.

**Ciri-ciri:**

Perdu atau liana memanjat dengan tinggi mencapai 15 m. Batang keras, berkayu, diameter 5–8 mm, bercabang dan berduri tajam. Daun tunggal, bertangkai, tersusun berhadapan, bentuk bundar telur hingga jorong dan bertepi rata. Perbungaan di ketiak daun atau ujung batang, seludang bunga merupakan suatu bentuk khusus dari daun pelindung yang berwarna merah menyala, merah jambu sampai merah pucat. Bunga sesungguhnya berukuran kecil, warna putih, bentuk tabung yang terdapat di dalam seludang bunga. Buah buni, warna hitam mengilap, panjang 1 cm, dan berisi 2 biji per buah.

Sebaran:

Jenis ini berasal dari Brazil dan telah tersebar luas di daerah tropis (termasuk Indonesia) dan subtropis.

Habitat:

Tumbuh dengan baik pada tempat terbuka dan terkena sinar matahari langsung.

Budi Daya:

Perbanyak dengan biji, setek batang, dan cangkok.

Kegunaan:

Sebagai tanaman hias dan obat. Rebusan bunga berkhasiat untuk melancarkan peredaran darah dan mengobati keputihan.

Status Konservasi:

Jenis ini masih sering ditemukan tumbuh meliar di alam dan sudah banyak dibudidayakan sehingga tidak dilindungi.

Piperaceae



***Piper porphyphyllum* N.E.Br. (Sirih Merah)**

Nama Daerah:
suruh abang (Jawa)

Sinonim:
Cissus porphyphylla Lindl.

Buku ini tidak diperjualbelikan.

**Ciri-ciri:**

Liana menjalar dengan panjang mencapai 2 m. Batang bulat dan berwarna hijau keunguan. Daun berbentuk jantung, tepi rata, permukaan atas berwarna hijau gelap dengan bintik putih di sepanjang urat daun, permukaan bawah berwarna ungu, memiliki 5 tulang daun yang membentuk seperti jala. Akar serabut dengan satu akar besar dan rambut-rambut akar.

Sebaran:

Jenis ini berasal dari Semenanjung Malaya (Malaysia Barat) dan Indonesia.

Habitat:

Tumbuh meliar di hutan hujan tropis. Jenis ini sering dijumpai tumbuh di atas tanah, kemudian merambat pohon, menyukai kondisi berhawa dingin, dan penyinaran matahari 60–70%.

Budi Daya:

Perbanyak dengan setek batang.

Kegunaan:

Daun memiliki warna dan corak menarik sehingga sering dimanfaatkan sebagai tanaman hias. Selain itu, sirih merah dapat dimanfaatkan sebagai tanaman obat. Rebusan daun digunakan untuk mengobati sakit kepala, sakit tulang, dada sesak, lepra, sakit perut pada anak-anak, wanita setelah melahirkan, dan penyakit kulit “sopak”.

Status Konservasi:

Jenis ini masih sering ditemukan tumbuh meliar di alam dan sudah banyak dibudidayakan sehingga tidak dilindungi.

Buku ini tidak diperjualbelikan.

Rubiaceae



Ixora coccinea L. (Asoka)

Nama Daerah:

kembang santan merah, asoka (Sumatra); soka (Jawa); soka beureum (Sunda); saya mami (Ternate)

Sinonim:

Ixora arborea Lodd.; *Ixora fraseri* Gentil; *Ixora grandiflora* Ker Gawl.; *Ixora incarnata* (Blume) DC.; *Ixora lutea* Hutch.; *Ixora montana* Lour.; *Ixora morsei* Gentil; *Ixora obovata* B. Heyne ex Roth; *Ixora propinqua* R.Br. ex G. Don; *Ixora purpurea* Fisch. ex Loudon; *Ixora radiata* var. *thomeana* K. Schum.; *Ixora shawii* J. Neumann; *Pavetta bandhuca* Miq.; *Pavetta coccinea* (L.) Blume; *Pavetta incarnata* Blume; *Pavetta rubra* Noronha

Buku ini tidak diperjualbelikan.

**Ciri-ciri:**

Perdu dengan tinggi mencapai 6 m. Batang kasar, bercabang, diameter 3–4 cm, penampang melintang, batang berbentuk jorong hingga lonjong, warna abu-abu dan mengilap. Daun lonjong, ujung tumpul hingga meruncing dan berwarna hijau. Bunga majemuk, terletak di ujung batang, bentuk cawan, 15–50 bunga berada dalam satu karangan bunga. Bunga berbentuk tabung, warna jingga, merah, putih, kuning sampai merah muda; daun kelopak 4–5 helai. Buah berdaging, bentuk bulat, warna merah gelap sampai ungu kehitaman, dan berisi 2 biji per buah.

Sebaran:

Jenis ini merupakan tumbuhan asli India, Sri Lanka, dan Asia Tenggara (termasuk Indonesia). Kini, jenis ini telah tersebar ke seluruh daerah tropis dan subtropis.

Habitat:

Tumbuh di hutan hujan tropis pada tempat yang lembap. Jenis ini tumbuh dengan baik pada semua jenis tanah yang kaya bahan organik dan tempat terbuka.

Budi Daya:

Perbanyak dengan biji, setek batang, dan cangkok.

Kegunaan:

Sebagai tanaman hias dan obat. Di India, daun dan akar digunakan untuk mengobati berbagai macam penyakit, seperti disentri, bisul, dan gonorrhoe.

Status Konservasi:

Jenis ini masih sering ditemukan tumbuh meliar di alam dan sudah banyak dibudidayakan sehingga tidak dilindungi.

Verbenaceae



***Lantana camara* L. (Tembelekan)**

Nama Daerah:

lai ayam (Sumatra); kembang telek (Jawa); saliyara, obio, bunga pagar, puyengan, cente (Sunda); mainco, tamanjho (Madura)

Sinonim:

Camara vulgaris Benth.; *Lantana antillana* Raf.; *Lantana arida* var. *portoricensis* Moldenke; *Lantana coccinea* Lodd. ex G.Don; *Lantana crocea* Jacq.; *Lantana glandulosissima* Hayek; *Lantana mexicana* Turner; *Lantana mixta* Medik.; *Lantana moritziana* Otto & A.Dietr.; *Lantana sanguinea* Medik.; *Lantana spinosa* L. ex Le Cointe; *Lantana undulata* Raf.; *Lantana urticifolia* Mill.; *Lantana viburnoides* Blanco

Buku ini tidak diperjualbelikan.

**Ciri-ciri:**

Perdu atau liana berkayu dengan tinggi mencapai 4 m. Daun tunggal, bundar telur sampai lonjong, ukuran 2,8–11 x 1,5–7 cm, ditutupi oleh rambut-rambut halus, tepi bergerigi, berbau aromatik bila diremas; panjang tangkai daun 0,5–1,4 cm; duri bengkok biasanya ditemukan pada ranting penumpu daun. Perbungaan payung menggarpu, terdiri atas 20–40 kuntum bunga. Bunga berdiameter 2–3 cm; kelopak berambut di permukaan luar; panjang mahkota 10–14 mm, berambut di permukaan luar; benang sari berpasangan, melekat pada tingkat yang berbeda pada permukaan bagian dalam tabung mahkota; putik berbulu. Buah bulat, jorong, atau bulat telur, diameter 6–8 mm. Biji tertutup dalam endokarpa yang keras.

Sebaran:

Jenis ini berasal dari Amerika tropis, kemudian tersebar meluas dan bahkan meliar ke daerah-daerah tropis (termasuk Indonesia) dan subtropis.

Habitat:

Tumbuh di hutan pantai, hutan hujan sampai semak belukar pada ketinggian mencapai 1.700 mdpl.

Budi Daya:

Perbanyak dengan biji dan setek batang.

Kegunaan:

Kembang telek dapat dimanfaatkan sebagai tanaman hias dan obat. Akar berkhasiat sebagai obat influenza, rematik, memar, dan keputihan. Bunga sebagai obat asma, TBC dengan batuk darah, dan batuk pada anak-anak. Daun untuk mengobati sakit kulit dan bisul. Daun dan bunga juga dapat dijadikan sebagai insektisida nabati karena mengandung lantadene A, lantadene B, dan lantanolic acid.

Status Konservasi:

Jenis ini masih sering ditemukan tumbuh meliar di alam dan sudah banyak dibudidayakan sehingga tidak dilindungi.



BAB IV PENUTUP



Kebun Raya Liwa, yang dicanangkan sejak tahun 2007, memiliki koleksi tumbuhan dengan daya tarik tersendiri. Kebun raya yang bersebelahan dengan Taman Nasional Bukit Barisan Selatan ini termasuk dalam ekoregion hutan hujan pegunungan Sumatra. Memiliki hawa sejuk dan tanah yang subur membuat Kebun Raya Liwa cocok menjadi tempat konservasi dan pengembangan tumbuhan, terutama jenis-jenis tumbuhan hias.

Sembilan tahun sudah Kebun Raya Liwa berkembang menjadi tempat konservasi tumbuhan yang memberikan dampak positif bagi lingkungan sekitarnya. Adanya Kebun Raya Liwa juga memberikan manfaat pendidikan lingkungan dan peningkatan taraf ekonomi bagi masyarakat sekitar. Banyaknya jenis tumbuhan yang berpotensi sebagai tanaman hias yang dikoleksi di Kebun Raya Liwa membuat masyarakat sekitar ingin mengenal lebih dalam jenis-jenis tersebut, misalnya ingin mengetahui bagaimana siklus hidupnya, cara perbanyak, manfaat, dan lain-lain. Salah satu contoh koleksi di Kebun Raya Liwa yang berpotensi sebagai tanaman hias yang menarik perhatian masyarakat sekitar adalah jenis-jenis dari suku Araceae, bunga sikat botol, bunga bugenfil, bunga lipstik, rododendron, jenis-jenis anggrek, dan bunga bangkai raksasa (*Amorphophallus titanum*). *Amorphophallus titanum* dan anggrek tidak dibahas di sini karena akan dijadikan buku tersendiri.

Tidak bisa dipungkiri, pehobi tanaman hias di Indonesia semakin hari semakin meningkat. Kebun Raya Liwa diharapkan menjadi *role model* dan tempat pengembangan tumbuhan hias Indonesia, terutama jenis-jenis yang menjadi prioritas, seperti jenis endemik, langka, dan unik bagi para pecinta tanaman hias. Peluang bisnis budi daya tanaman hias diperkirakan semakin meningkat seiring kesadaran masyarakat akan lingkungan hijau. Selain itu, budi daya tanaman hias berpeluang besar menjadi jenis usaha sampingan yang menguntungkan karena tingginya permintaan dari pengembang perumahan dan apartemen baru di kota-kota besar.

Diperlukan komitmen jangka panjang yang kuat dari Pemerintah Kabupaten Lampung Barat demi kemajuan pembangunan Kebun Raya Liwa. Peranan kelembagaan dari daerah sangat penting dalam pengelolaan Kebun Raya Liwa. Hal ini demi mewujudkan tujuan-tujuan kebun raya yang tercantum dalam Peraturan Presiden Nomor 93 Tahun 2011, yaitu konservasi, penelitian, pendidikan, wisata, dan jasa lingkungan. Penetapan peraturan tersebut diperlukan dalam menunjang pengelolaan kebun raya. Penegakan hukum terhadap peraturan yang diberlakukan diharapkan akan meminimalisasi hal-hal yang tidak diinginkan dalam pembangunan dan

pengelolaannya. Selanjutnya, kesadaran masyarakat dan *stakeholder* terkait arti pentingnya kebun raya merupakan faktor yang sangat mendukung dalam mewujudkan impian untuk memiliki kebun raya berkelas dunia.

Buku ini tidak diperjualbelikan.

Buku ini tidak diperjualbelikan.



DAFTAR PUSTAKA

- Bergmann, Karel. 2014. “*Hoya multiflora* Blume-Shooting Star Hoya. Botany.cz.” Diakses pada 29 Desember 2014. <http://botany.cz/en/hoya-multiflora/>.
- Boyce, P. C. 2001. “The Genus *Rhaphidophora* Hassk. (Araceae-Monsteroideae-Monstereae) in Borneo.” *Gardens’ Bulletin Singapore* 53: 19-74.
- Boyce, P. C., D. Sookchaloem, W. L. A. Hettterscheid, G. Gusman, N. Jacobsen, T. Idei, dan N. V. Du. 2012. “Araceae.” *Flora of Thailand* 11(2) : 1-221.
- Brickell, C. 1994. *The Royal Horticultural Society. Gardeners’ Encyclopaedia of Plants & Flowers*. London: Dorling Kindersley.
- Brink, M. 2012. “Detail Data *Curculigo latifolia* Draynd. Keanekaragaman Hayati Tumbuhan Indonesia.” Diakses pada 28 November 2014. <http://www.proseanet.org/florakita/printer.php?photoid=961>.
- Brown, S. H. 2008. *Caesalpinia pulcherrima*. Florida: Horticulture Agent University of Florida.
- Finia, R. 2013. “Ciri-ciri dan Manfaat Lidah Mertua (*Sansevieria trifasciata* Prain.)” Diakses pada 29 Desember 2014. <http://rumahfinia36.blogspot.com/2013/05/ciri-ciri-dan-manfaat-lidah-mertua.html>.
- Christman, Steve. 2008. “*Caesalpinia pulcherrima*.” Diakses pada 24 Desember 2014. http://www.floridata.com/ref/C/caes_pul.cfm.
- Desain Lanskap. 2012. *Cordyline fruticosa* (L.) A.Chev (*Hanjuang*). Diakses pada 8 November 2014. <https://desainlanskap.blogspot.co.id/2012/02/cordyline-fruticosa-l-achev-hanjuang.html>.
- Hay, A. dan Yuzammi. 2000. “Schismatoglottideae (Araceae) in Malesia I-Schismatoglottis.” *Telopea* 9 (1): 1-177.
- Hyde, M., B. Wursten, P. Ballings, dan M. C. Palgrave. 2014. “*Euphorbia milii* Des Moul. Flora of Zimbabwe.” Diakses pada 22 Desember 2014. http://www.zimbabweflora.co.zw/speciesdata/species.php?species_id=136180.
- Lim, T. K. 2012. *Edible Medicinal And Non-Medicinal Plants: Volume 4, Fruits*. New York: Springer Science, Business Media B.V.

- Majalah Sains Indonesia. 2012. *Bunga Lipstik Soeka: Varietas Baru dari Kebun Raya Bogor*. Diakses pada 22 Desember 2014. <http://www.sainsindonesia.co.id/index.php/rubrik/flora-a-fauna/154-bunga-lipstik-soeka-varietas-baru-dari-kebun-roya-bogor>.
- Mayo, S. J., J. Bogner, dan P. C. Boyce. 1997. *The Genera of Araceae*. Richmond: Royal Botanic Gardens, Kew.
- Michaelia, R., S. P. Hadasa, J. Riovb, dan S. Meira. 1999. "Chilling-Induced Leaf Abscission of *Ixora coccinea* Plants. I. Induction by Oxidative Stress via Increased Sensitivity to Ethylene." *Physiologia Plantarum* 107(2): 166–173.
- Missouri Botanical Garden. 2014. *Ixora coccinea*. Diakses pada 29 Desember 2014. <http://www.missouribotanicalgarden.org/PlantFinder/PlantFinderDetails.aspx?kempercode=e515>.
- Putri, A. T., D. T. Oktavia, F. Wijayanti, P. Sari, dan Yunitri. 2010. "Anatomi Tumbuhan Puring (*Codiaeum variegatum*)."
Makalah Seminar. Program Studi Pendidikan Biologi, Universitas Sriwijaya. Indralaya.
- Rifai, M. A. 2004. *Kamus Biologi*. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional dan Balai Pustaka.
- Ramey, V. 2001. *Iris pseudacorus*. Florida: Center for Aquatic and Invasive Plants, University of Florida.
- San Marcos Growers. 2014. *Zephyranthes candida-Fairy Lily*. Diakses pada 22 Desember 2014. http://www.smgrowers.com/products/plants/plantdisplay.asp?plant_id=1637.
- Saputra, G. A. 2014. "Mengenal Bunga Bougenville." Diakses pada 23 Desember 2014. <http://www.satwa.net/952/mengenal-bunga-bougenville.html>.
- Spencer, R. D., dan P. F. Lumley. 2014. *Callistemon viminalis* (Gaertn.) G. Don. New South Wales Flora. Sydney: National Herbarium of New South Wales.
- Steve's Leaves. 2014. *Begonia acetosa*. Diakses pada 23 Desember 2014. <https://stevesleaves.com/store#!/Begonia-acetosa/p/6481191>.
- Tjitrosoepomo, Gembong. 2009. *Morfologi Tumbuhan*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- van Dzu, Nguyen, dan P. C. Boyce. 1999. "The Genus *Amydrium* (Araceae: Monsteroideae: Monstereae) with Particular Reference to Thailand and Indochina." *Kew Bulletin* 54: 370–393.
- van Steenis, C. G. G. J. 2006. *Flora untuk Sekolah di Indonesia cetakan kesebelas*. Jakarta: PT. Pradnya Paramita.
- Sukarya, D. G. (ed). 2013. *3500 Plant Species of The Botanic Gardens of Indonesia*. Jakarta: PT Sukarya & Sukarya Pandetama.

- Yudhoyono, Ani. 2013. *Koleksi Tanaman Herbalia Istana Cipanas*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Yuzammi, dan Samsul Hidayat (eds). 2002. *Flora Sulawesi: Unik, Endemik dan Langka*. Bogor: Pusat Konservasi Tumbuhan Kebun Raya Bogor, LIPI.
- Yuzammi. 2000. *A Taxonomic Revision of the Terrestrial and Aquatic Aroids (Araceae) in Java*. Thesis. School of Biological Science, Faculty of Life Science, University of New South Wales, Australia.

Buku ini tidak diperjualbelikan.

Buku ini tidak diperjualbelikan.



GLOSARIUM

Benang sari : sporofil jantan dalam bunga dan merupakan organ yang menghasilkan serbuk sari, dan umumnya terdiri atas kepala sari dengan atau kadang-kadang tanpa tangkai sari.

Buah buni : buah berdaging yang bagian luar dinding buahnya sangat tipis menyelaput, bagian dalamnya sembab, lunak, dan berair.

Buah majemuk : buah yang berasal dari suatu perbungaan yang masing-masing bunganya mengandung bakal buah, yang bila dewasa bersatu membentuk suatu buah sebagai satu struktur dengan satu sumbu.

Buah polong : buah kering berasal dari sehelai daun buah yang merekah melalui kedua kampuhnya.

Bunga majemuk : sekelompok kuntum bunga yang terangkai pada satu ibu tangkai bunga atau pada suatu susunan tangkai-tangkai bunga yang lebih rumit.

Bunga tunggal : bunga yang hanya terdiri dari satu bunga dalam satu tangkai.

Cangkok : perbanyakannya tumbuhan secara vegetatif dengan merangsang tumbuhnya perakaran pada cabang.

Convention on Biological Diversity (CBD) : Konvensi Keanekaragaman Hayati yang ditandatangani oleh 157 kepala negara dan atau kepala pemerintahan dan atau wakil negara pada tanggal 5 Juni 1992 di Kota Rio de Janeiro, Brazil.

Daun bundar telur : daun membentuk seperti bundaran telur.

Daun jorong : jika perbandingan panjang dan lebar = 1,5–2: 1. Contohnya, daun cempedak (*Artocarpus integer*) dan nangka (*A. heterophyllus*).

Daun majemuk : daun yang terbagi dua sampai beberapa anak daun.

Daun menjantung (bangun jantung) : bangun seperti bundar telur, tetapi pangkal daun memperlihatkan suatu lekukan.

Daun penumpu : daun yang berupa dua helai lembaran serupa daun kecil, terdapat dekat dengan pangkal tangkai daun dan umumnya berguna untuk melindungi kuncup yang masih muda.

Daun tunggal : daun yang dalam satu tangkai hanya terdapat satu helaian daun.

Diameter : garis tengah pada suatu bunga atau batang tumbuhan.

- Duduk daun** : posisi atau tata letak daun pada batang.
- Ekoregion** : wilayah geografi yang memiliki kesamaan ciri iklim, tanah, air, tumbuhan, dan hewan asli serta pola interaksi manusia dengan alam yang menggambarkan integritas sistem alam dan lingkungan hidup.
- Ekosistem** : komunitas makhluk hidup dan lingkungan fisik yang berinteraksi sebagai satu satuan ekologi sehingga merupakan keseluruhan kandungan biologi, fisika, dan kimia biotope.
- Embrio** : sporofit muda tumbuhan berbiji setelah berlangsungnya proses pembuahan. Dalam perkembangan terakhir, umumnya embrio terdiri atas plumula, radikula, dan keping biji.
- Epifit** : tumbuhan yang tumbuh atau hidup menempel di sebelah luar tumbuhan lain, tetapi tidak sebagai parasit.
- Habitat** : lokasi, tapak, atau tipe khusus lingkungan tempat makhluk biasa tumbuh dan hidup secara alamiah.
- Hutan hujan tropis** : hutan bersifat kehidrofilian yang terdapat di dataran rendah tropis, kaya akan jenis pohon-pohonan yang penuh ditumbuhi liana besar-besar dan epifit serta tidak dipengaruhi musim.
- Hutan pamah** : hutan yang terbentang pada ketinggian di bawah 1.000 mdpl.
- Hutan primer** : hutan dengan vegetasi asli dan belum pernah dibuka atau ditebang. Juga dikenal dengan istilah “hutan perawan”.
- Hutan sekunder** : hutan yang tumbuh kembali melalui proses suksesi sekunder setelah ditebang atau kerusakan yang cukup luas akibat alih fungsi lahan (seperti pembukaan lahan untuk perkebunan), perambahan, atau penebangan liar (*illegal logging*).
- Indochina** : kawasan di daratan Asia Tenggara yang terdiri dari wilayah-wilayah kedaulatan politik Myanmar (dulu Burma), Thailand, Laos, Kamboja, dan Vietnam.
- Kebun raya** : kawasan perlindungan atau konservasi tumbuhan secara *ex situ* yang memiliki koleksi tumbuhan tercatat dan ditata berdasarkan pola klasifikasi taksonomi, bioregion, tematik atau kombinasi dari pola-pola tersebut untuk tujuan konservasi, penelitian, pendidikan, wisata, dan jasa lingkungan.
- Konservasi tumbuhan *ex situ*** : upaya perlindungan, pelestarian, penelitian, dan pemanfaatan, tumbuhan secara berkelanjutan yang dilakukan di luar habitat alaminya.
- Liana** : tumbuh-tumbuhan yang merambat dalam hutan tropis dengan batang berkayu panjang.
- Malesia** : kawasan floristik (yakni memiliki kesamaan flora atau jenis-jenis tumbuhan) yang mencakup wilayah-wilayah kedaulatan politik Malaysia, Singapura, Indonesia, Brunei Darussalam, Filipina, Timor Leste, dan Papua

Nugini. Lebih dikenal dengan nama baku “Flora Malesiana”. Jadi, Malesia tidak sama dengan Malaysia. Malaysia adalah nama negara yang wilayahnya—secara floristik—menjadi salah satu bagian dari Malesia; sementara Malesia adalah istilah teknis dan bukan nama sebuah negara.

Pepangan (kulit kayu) : jaringan terluar yang melapisi batang kayu; merupakan keseluruhan jaringan di luar kambium pembuluh, meliputi floem sekunder, korteks, dan periderm.

Perbungaan malai : ragam perbungaan di mana ibu tangkai bunga bercabang secara monopodial, demikian pula dengan cabang-cabangnya (tandan majemuk).

Perdu : tumbuhan berkayu bercabang banyak, tanpa suatu batang utama yang jelas dan umumnya hidup tahunan.

Pohon : tumbuhan tahunan berkayu yang mempunyai sebuah batang utama atau bulung yang jelas dengan dahan dan ranting jauh di atas tanah.

Polinesia : suatu kawasan yang meliputi pulau-pulau kecil di bagian tenggara Samudra Pasifik/seluruh pulau-pulau Samudra Pasifik, termasuk Melanesia dan Mikronesia.

Putik : satuan kelamin betina pada tumbuhan yang terdiri atas bakal buah, tangkai putik, dan kepala putik, tersusun oleh satu atau beberapa daun buah.

Roset akar : batang tumbuh sangat pendek yang menyebabkan daun tumbuh berderet-deret di atas permukaan tanah (di sekitar akar).

Seludang : daun gagang yang membesar sehingga menyelubungi keseluruhan perbungaan.

Semak : tumbuhan seperti perdu, tetapi lebih kecil, dan hanya cabang-cabang utamanya saja yang berkayu.

Setek : bagian tumbuhan yang sengaja dipotong untuk dipakai dalam perbanyakan vegetatif.

Terna : tumbuhan dengan batang lunak tak berkayu atau hanya sedikit mengandung jaringan kayu sehingga pada akhir masa tumbuhnya mati sampai ke pangkalnya tanpa ada bagian batang yang tertinggal di atas tanah.

Tropik : iklim yang dicirikan oleh suhu, kelembapan, dan curah hujan (23°27' LU–23°27' LS).

Buku ini tidak diperjualbelikan.



INDEKS

- Acanthaceae*, ix, 12, 121
 Afrika, 17, 39, 43, 57, 63, 77, 85, 89, 93, 95, 121
Amaranthaceae, 14, 121
Amaryllidaceae, ix, 16, 18, 121
 Amerika, 15, 19, 21, 31, 33, 39, 43, 57, 67, 73, 77, 79, 85, 95, 97, 99, 113, 121
 Amidrium, x, 34, 35, 121
 Andong, x, 58, 121
Apocynaceae, ix, 20, 22, 121
Araceae, ix, 7, 8, 24, 26, 28, 30, 32, 34, 36, 38, 40, 42, 44, 46, 48, 50, 52, 54, 114, 116–7, 121
Araliaceae, x, 56, 121
 Asia, 17, 21, 23, 27, 29, 39, 43, 47, 55, 57, 59, 65, 67, 69, 73, 77, 79, 81, 83, 85, 91, 93, 95, 101, 111, 119, 121
 Asoka, 110, 121
Asparagaceae, x, 58, 60, 62, 121
 Bali, 12, 37, 41, 74, 78, 86, 100, 121
 bawang seberang, ix, 18
 Begonia, x, 64, 66, 116, 121
 Begonia Darah, x, 66, 121
Begoniaceae, x, 64, 66, 121
 Benang Sari, 17, 19, 65, 75, 77, 91, 105, 113
 Buah buni, 25, 27, 29, 35, 45, 51, 55, 59, 61, 83, 107, 118, 121
 Buah majemuk, 118, 121
 Buah polong, 95, 97, 118, 121
 Bugenfil, 106, 121
 Bunga Bakung, ix, 16
 Bunga Bintang, ix, 22, 121
 Bunga Buntut, ix, 30, 121
 Bunga Lipstik, 80, 116, 121
 Bunga majemuk, 21, 23, 33, 65, 77, 79, 81, 111, 118, 121
 Bunga merak, 95, 121
 Bunga pagoda, 86
 Bunga Sepatu, 100, 101, 121
 Bunga Sikat Botol, 104, 121
 Bunga Terompetix, 20, 121
 Bunga tunggal, 19, 101, 118, 121
 cangkok, 57, 75, 101, 105, 107, 111, 121
Convention on Biological Diversity (CBD), 118, 121
Costaceae, x, 68, 121
Cyperaceae, x, 70, 121
 Daun Bahagia, x, 42, 121
 daun ungu, 13, 27, 121
 Diameter, 118, 121
 duduk daun, 33, 121
 Ekoregion, 119, 121
 Ekosistem, 119, 121
 Embrio, 119, 121
Ericaceae, x, 72, 121
Euphorbiaceae, 74, 76, 78, 121
Gesneriaceae, 80, 122

Buku ini tidak diperjualbelikan.

- Habitat, 13, 15, 17, 19, 21, 23, 25, 27, 29, 31, 33, 35, 37, 39, 41, 43, 45, 47, 49, 51, 53, 55, 57, 59, 61, 63, 65, 67, 69, 71, 73, 75, 77, 79, 81, 83, 85, 87, 89, 91, 93, 95, 97, 99, 101, 103, 105, 107, 109, 111, 113, 119, 122
- Homalomena, x, 44, 46, 52, 122
- Hutan Pipterokarpa, 122
- Hutan pamah, 25, 45, 59
- Hutan primer, 35, 37, 51, 61
- Hutan rawa, 41, 45, 71
- Hutan sekunder, 47, 55
- Hyoxidaceae*, 82, 122
- Indochina*, 13, 41, 53, 83, 103, 117, 119, 122
- Indonesia, v, vii, 2, 5, 6, 7, 13, 16, 18, 19, 20, 21, 22, 23, 24, 25, 26, 29, 30, 32, 33, 34, 35, 36, 37, 38, 39, 40, 41, 42, 43, 45, 46, 48, 49, 51, 54, 55, 56, 60, 61, 62, 63, 64, 65, 66, 67, 72, 75, 76, 77, 79, 80, 81, 82, 83, 84, 87, 88, 89, 98, 101, 102, 103, 104, 105, 107, 109, 111, 113, 114, 116, 117, 120, 122
- Iridaceae*, 84, 122
- Iris, 84, 85, 117, 122
- Jawa, 12, 14, 15, 16, 18, 20, 24, 28, 29, 32, 37, 38, 40, 41, 42, 44, 45, 53, 68, 74, 76, 78, 86, 90, 92, 94, 96, 100, 106, 108, 110, 112, 122
- Kastuba, 78, 79, 122
- Kebun raya, vii, 2, 4, 114, 119, 122
- Keladi bercak perak, 54, 122
- Keladi bintang merah, x, 38
- Keladi daun pecah, x, 48
- Keladi hijau, x, 36
- Keladi keris, 26, 122
- Keladi pentul merah, x, 46
- Kembang telek, 113, 122
- Kemumu, 40
- Ketepeng cina, 96, 97
- Konservasi tumbuhan *ex situ*, 119, 122
- Krimini, l ix, 14, 122
- Kumis kucing, 90, 91, 122
- Kuping gajah, ix, 32
- Lamiaceae*, 86, 88, 90, 92, 122
- Leguminosae*, 94, 96, 122
- Lemba, 82, 122
- Lidah mertua, 63, 122
- Lombok, 37, 122
- Lythraceae*, 98, 122
- Mahkota duri, 77, 122
- Malesia, 15, 47, 71, 116, 120, 122
- Malesiana, 120, 122
- Malvaceae*, 100, 122
- Marantaceae*, 102, 122
- Masterplan, 4, 7, 122
- Myrtaceae*, 104, 122
- Nampu, 44
- Nona makan sirih, 88, 122
- Nyctaginaceae*, 106, 122
- Papua New Guinea, Pepagan, 75, 120
- Perbungaan malai, 59, 120
- Perdu, 13, 21, 59, 73, 75, 79, 87, 89, 91, 95, 97, 99, 101, 107, 111, 120
- Pilodendron, 48
- Piperaceae*, 7, 108
- Pohon, 57, 105, 120
- Pokok ati-ati merah, 92
- Polinesia, 13, 59, 120
- Puring, 74, 117
- Putik, 120
- Rapidopora, x, 50
- Rododendron mawar, 73
- Roset akar, 19
- Rubiaceae*, 110
- Rumput mondo, 60

Sente, ix, 28, 29
Serapat, 70, 71
Seribu nyamuk,
Sirih merah, 108
Sitawar, x, 68
Skindapsus, 54
Sri rejeki belang, ix, 24
Staciprinium, 102
Setek, 120
Sumatra, vii, 5, 15, 20, 25, 28, 37, 41,
68, 70, 78, 86, 90, 92, 96, 110, 112,
114
Talas anggrek, x, 44
Talas raksasa, x, 40
Tembelean, 112
Terna, 15, 17, 19, 25, 27, 29, 31, 33, 37,
39, 41, 43, 45, 47, 49, 53, 61, 63,
65, 67, 69, 71, 83, 85, 93, 103, 120
Tumjuang, 58
Verbenaceae, 112
Wali Songo, x, 56

Buku ini tidak diperjualbelikan.



BIOGRAFI



Esti Munawaroh, Lahir di Purworejo, Jawa Tengah, pada tanggal 29 September 1958. Anak ke-2 dari 7 bersaudara. Pendidikan SD sampai dengan SMA dijalani di Purworejo, kemudian melanjutkan jenjang S1 di Jurusan Biologi, Fakultas Biologi, Universitas Gadjah Mada (lulus tahun 1984). Bekerja di Kebun Raya Bogor-LIPI sejak Maret 1985 sampai sekarang. Penulis merupakan Ahli Peneliti Utama bidang Botani khususnya Suku *Piperaceae*. Beberapa tugas tambahan yang pernah dilakoni antara lain: Kepala Subbidang Seleksi dan Pembibitan (2001–2006), Kepala Subbagian Jasa dan Informasi (2007–2009) dan Pendamping Kebun Raya Liwa (2008–sekarang). Penulis aktif melakukan eksplorasi dan penelitian tumbuhan di kawasan hutan Indonesia, dan publikasi ilmiah maupun populer di berbagai jurnal dan majalah.



Yuzammi, lahir di Padang, Sumatra Barat, pada tanggal 16 April 1966. Anak ke-5 dari 6 bersaudara. Penulis merampungkan pendidikan SD sampai SMA di Padang, S1 di universitas Padjadjaran Bandung (lulus tahun 1992) dan S2 di University of New South Wales, Australia (lulus tahun 2002). Perjalanan karier diawali sebagai *interviewer* di Survey Research Indonesia dan sejak 1993 bekerja sebagai peneliti Suku *Araceae* di Kebun Raya Bogor–LIPI. Beberapa tugas tambahan yang digeluti antara lain: Peer Review

Buku ini tidak diperjualbelikan.

pada Program Kompetitif LIPI (2004–2006), Koordinator Program Pembangunan Kebun Raya Baru di Indonesia (2005–2006), Pendamping Kebun Raya Balikpapan (2005–sekarang), Tim Editor Buletin Kebun Raya (2007–sekarang), Kepala Subbidang Seleksi dan Pembibitan, PKT Kebun Raya–LIPI (2006–2011), dan Pimpinan Kelompok Penelitian Domestikasi dan Introduksi, PKT Kebun Raya–LIPI (2013–sekarang).



Saniyatun Mar'atus Solihah, lahir di Purbalingga, Jawa Tengah, pada tanggal 5 April 1990. Anak ke-1 dari 3 bersaudara, mengenyam pendidikan dasar sampai menengah atas di Purbalingga, kemudian menempuh jenjang S1 di Fakultas Biologi Universitas Jenderal Soedirman, Purwokerto (lulus 2012). Perjalanan karier sudah ditekuni sejak di bangku kuliah sebagai *Teaching Asistant* Biologi Molekuler dan Asisten Praktikum di beberapa mata kuliah (Struktur Perkembangan Tumbuhan, Kultur *in vitro* Tumbuhan dan Etnobotani di Fakultas

Biologi Unsoed, Morfologi Anatami dan Sitologi Tumbuhan Obat di FK Unsoed. Sejak Januari 2013, penulis bekerja sebagai Pendamping Pembangunan Kebun Raya Liwa, Lampung Barat (2013) dan staf Bidang Pengembangan Kawasan Konservasi Tumbuhan *ex situ*, PKT Kebun Raya–LIPI (2014–sekarang). Penulis juga aktif melakukan beberapa penelitian dan publikasi ilmiah maupun populer di beberapa jurnal dan majalah. Tugas tambahan yang dilakukan, antara lain: penyusunan beberapa MoU, tim penyusun buku Seri Koleksi Kebun Raya Daerah, dan tim penyusun Masterplan Teknopark Enrekang.



Suhendar, Lahir di Bogor, Jawa Barat, pada tanggal 13 Agustus 1967. Anak ke-6 dari 10 bersaudara. Pendidikan SD sampai dengan Sarjana dijalani di Bogor. Penulis adalah lulusan S1 Arsitektur Pertamanan, Fakultas Pertanian, Institut Pertanian Bogor (lulus 1997) dan S2 Ilmu Lingkungan, Universitas Padjajaran Bandung (lulus tahun 2006). Perjalanan karier dimulai

sejak tahun 1987 sebagai instruktur *programmer computer* di PT Union Carbide Indonesia, Sub. Balai Fisiologi Tanaman, Balai Penelitian Tanaman

Buku ini tidak diperjualbelikan.

Pangan Bogor (1988) dan di Pusat Konservasi Tumbuhan Kebun Raya LIPI (1988–sekarang). Tugas utama penulis adalah Pengelola Database di Subbidang Registrasi Koleksi. Beberapa tugas tambahan yang dilakoni antara lain: Tim Perencana Pengembangan dan Pembangunan Kebun Raya Indonesia dan Pendamping Pembangunan Kebun Raya Bukit Sari Jambi (1997–2002), Kebun Raya Baturraden (2002–2005), Kebun Raya Kuningan (2006–2010) dan Kebun Raya Liwa (2011–sekarang).

Buku ini tidak diperjualbelikan.

Koleksi Kebun Raya Liwa, Lampung

Tumbuhan Berpotensi sebagai Tanaman Hias



Degradasi potensi hutan dan ekosistemnya akibat gempuran arus modernisasi secara alamiah menyebabkan kelestarian keanekaragaman hayati di Indonesia terancam. Apabila kondisi ini dibiarkan, tidak menutup kemungkinan lambat laun kelangkaan, bahkan kepunahan, salah satu atau beberapa jenis tumbuhan Indonesia menjadi sesuatu yang tidak terelakkan.



Menyikapi hal tersebut, salah satu solusi strategis yang dilakukan oleh LIPI—dalam hal ini Pusat Konservasi Tumbuhan Kebun Raya-LIPI—adalah melakukan konservasi *ex-situ* dalam bentuk kebun raya sebagaimana amanat nasional yang tertuang dalam Peraturan Presiden Nomor 93 Tahun 2011 tentang Kebun Raya. Terkait hal tersebut, Pusat Konservasi Tumbuhan Kebun Raya-LIPI melakukan pembinaan dan pengawasan teknis atas pembangunan kebun raya di Indonesia dengan harapan ke depan dapat dibangun paling tidak satu kebun raya di setiap provinsi untuk mewakili ekoregion yang ada di Indonesia.



Terbitnya buku ini merupakan salah satu representasi upaya pembangunan kebun raya di salah satu provinsi di Indonesia, yakni Lampung. Buku ini mengupas tuntas semua jenis tanaman (hias) yang menjadi koleksi Kebun Raya Liwa, termasuk nama ilmiah dan nama daerahnya serta manfaat (kegunaan) dan cara pembudidayaannya. Tak ketinggalan pula foto setiap jenis tanaman yang diulas turut disertakan di dalam buku ini.

Oleh karena itu, buku ini cocok dibaca oleh Anda pehobi tanaman hias atau siapa pun yang peduli dengan lingkungan hijau. Segudang manfaat akan Anda dapatkan seiring meningkatnya kesadaran Anda terhadap arti penting keanekaragaman hayati/biodiversitas (bagi kelangsungan hidup masyarakat) Indonesia.

Jika bukan kita, penjagaan kelestarian hayati Indonesia harus dimulai dari siapa?

Buku ini tidak diperjualbelikan.



Buku Obor

Distributor:

Yayasan Obor Indonesia
Jl. Plaju No. 10 Jakarta 10230
Telp. (021) 319 26978, 392 0114
Faks. (021) 319 24488
E-mail: yayasan_obor@cbn.net.id

LIPI Press

ISBN 978-979-799-888-2

